

**BECUKOR PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG *PEPADUN*  
DI DESA LABUHAN RATU KECAMATAN LABUHAN RATU  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RAHMAWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### ***BECUKOR* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG *PEPADUN* DI DESA LABUHAN RATU KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**Rahmawati**

Masyarakat Lampung *Pepadun* khususnya di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur mengenal bentuk upacara pada masa kelahiran dan masa bayi diantaranya upacara *seleh darah*, *setebusan* dan *Becukor*. *Becukor* merupakan upacara yang dilakukan dengan maksud mencukur rambut bawaan bayi yang berasal dari dalam kandungan. Rambut bawaan bayi yang berasal dari dalam kandungan harus dicukur dikarenakan anggapan bahwa rambut yang berasal dari dalam kandungan membawa kotoran yang menempel di kepala si bayi. Dalam pelaksanaan *becukor* memiliki makna yang penting baik dari segi prosesi maupun perlengkapan *becukor* bagi sang bayi ataupun bagi pihak keluarganya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna yang terkandung dalam *becukor* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *becukor* dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutika dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam *becukor* adalah untuk mensucikan bayi tersebut dari najis dan kotoran yang menempel di rambut si bayi, serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan keturunan.

**UPACARA *BECUKOR* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN  
DI DESA LABUHAN RATU KECAMATAN LABUHAN RATU  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh  
Rahmawati**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **BECUKOR PADA MASYARAKAT ADAT  
LAMPUNG PEPADUN DI DESA LABUHAN  
RATU KECAMATAN LABUHAN RATU  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Rahmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033055

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

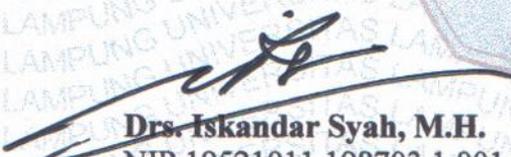


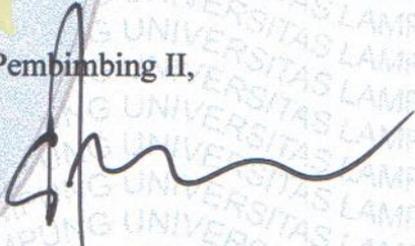
**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

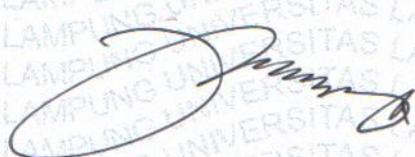
  
**Drs. Iskandar Syah, M.H.**  
NIP 19521011 198703 1 001

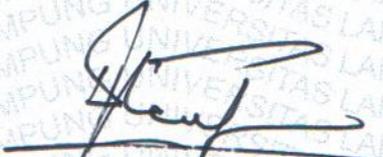
  
**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19811225 200812 1 001

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Drs. Syaiful M., M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

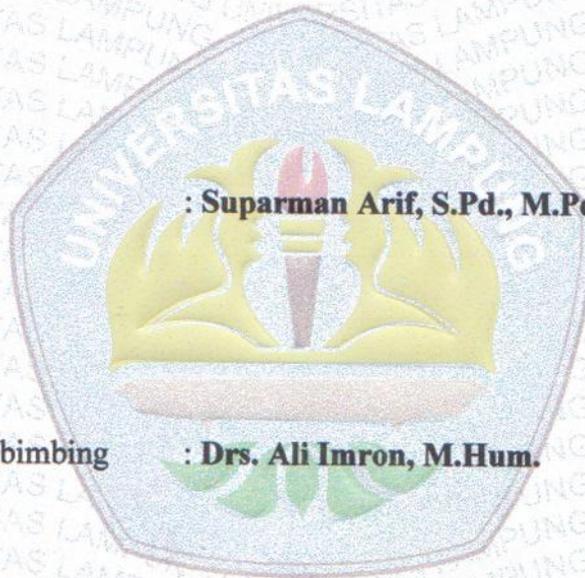
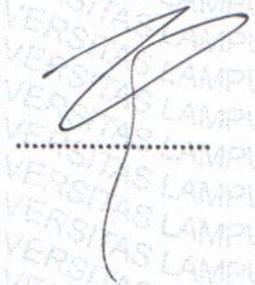
**Ketua : Drs. Iskandar Syah, M.H.**



**Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 April 2018**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmawati  
NPM : 1413033055  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Mei 2018

Pemberi pernyataan



NPM. 1413033055

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Labuhan Ratu, Lampung Timur pada 24 Januari 1995, penulis merupakan anak ke lima dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Adnan dan Ibu Masruni.

Penulis memulai pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur,. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2017 di Kampung Rumbih Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

# MOTTO

"KITA BERDOA KALAU KESUSAHAN DAN  
MEMBUTUHKAN SESUATU, MESTINYA KITA JUGA  
BERDOA DALAM KEGEMBIRAAN BESAR DAN SAAT  
REZEKI BERLIMPAH"

(KAHLI GIBRAN)

## PERSEMBAHAN

*Terucap syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan  
karya ini*

*sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :*

*Bapakku Adenan, Ibuku Masruni*

*yang telah menasehatiku serta mendukungku*

*dalam menggapai cita-cita dan*

*yang telah menjadi sumber semangatku*

*Sahabat- sahabatku tercinta dan seluruh keluarga besarku*

*Para pendidik dan teman- teman kampus yang memberikan  
semangat untukku*

*Serta ALMAMATERKU tercinta*

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Upacara *Becukor* pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur". Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Suparman Arif, S.Pd, M.Pd., sebagai pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
8. Drs. Iskandar Syah, M.H Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing Utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Pak.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum, dosen Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Dr. Risma Sinaga, M.Hum, Drs. Maskun, M.H, Drs. Tontowi, M.Si, Drs. Wakidi. M.Hum, Henry Susanto, S.s., M.Hum, M. Basri, S.Pd, M.Pd , Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd, Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd, Marzius Insani, S.Pd., M.Pd dan para pendidik di Unila pada

umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Kepada Bapak Gustami, Bapak M. Ilyas, Bapak Misdarda, Bapak Darwis, Bapak Alhamidi, Bapak Jalal, Bapak Andi, terimakasih atas bantuan yang bapak berikan dan kepada seluruh masyarakat di Desa Labuhan Ratu.
12. Untuk keluargaku terutama ayahku Adenan dan ibuku Masruni yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan motivasi, serta tidak henti-hentinya selalu mendoakanku, menyemangatiku dan memberikan nasehat, serta selalu sabar menghadapi sifat anakmu ini, terimakasih banyak atas pemberianmu baik dari segi materiil maupun non materiil yang tak bisa untuk aku balas, terimakasih banyak sudah mau mendampingi, menuntunku selama ini dan terimakasih untuk semuanya.
13. Kakakku Andi Wijaya, Hasan Alhuzaini, Anita Nur Imani, Fauziah, Irmaria, Budi Eko yang aku sayangi yang selalu menghibur ketika aku bersedih dengan senyuman dan canda tawanya serta tingkah lakunya, terlebih kepada Ali Imron terimakasih banyak untuk semuanya yang telah engkau berikan baik dari segi materiil maupun non materiil sehingga aku bisa sekolah sampai tahap ini dan adikku Ismail Deswanda yang sangat aku sayangi terimakasih banyak untuk semangat serta canda tawanya selama ini.
14. Keponakanku yang aku sayangi Zaskia Aprilia, Alberlian Sudais dan Neicha Mutiara Faris yang selalu menghiburku dan menjadi penyemangatku selama ini.

15. Sahabat-sahabatku Tri Mulyani, Ririn, Lutfi, Putri, Ade, Yoga, Cindra, Lengga, Maman dan Rinaldy terimakasih kalian telah memberikan dukungan, semangat, dan partisipasinya, meskipun kita sering bertengkar dan kadang tidak akur tapi terimakasih untuk 4 tahun kebersamaan yang tercipta. Kalian mengajari aku banyak pelajaran yang berharga.
16. Teman-temanku seperjuangan KKN Rumbih 2017, Maya, Riska, Desi, Elsa, Agnia, Riana, Puguh, Budi dan Gilang yang telah memberikanku pengalaman yang luar biasa, kalian selalu di hati.
17. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2014 yang tidak dapat kusebutkan satu persatu yang telah memberikan pengalaman baik saat suka maupun duka. Terima Kasih.
18. Kakak-kakak dan Adik- adik tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih atas motivasinya.
19. Teruntuk kamu Carlos Hendrawan yang selalu memotifasiku, mengajarkanku tentang kesabaran, saling percaya, saling membantu serta saling berbagi baik saat suka maupun duka, terimakasih telah hadir dalam hidupku. Your My Everithing.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Rahmawati

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Analisis Masalah.....	5
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.3. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA .</b>	<b>9</b>
2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Makna.....	9

2.1.2 Konsep <i>Becukor</i> .....	10
2.1.3 Konsep Masyarakat Adat Lampung <i>Pepadun</i> .....	11
B.1.4 Konsep Kebudayaan .....	13
2.2. Kerangka Pikir .....	14
2.3. Paradigma .....	16
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
3.1 Hermeneutika.....	17
3.2 Lokasi Penelitian .....	18
3.3 Variable Penelitian.....	19
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.5.1. Teknik Observasi.....	20
3.5.2. Teknik Wawancara .....	21
3.5.2.1 Informan .....	23
3.5.3. Teknik Dokumentasi.....	24
3.5.4. Teknik Kepustakaan .....	25
3.6 Teknik Analisis Data .....	26
3.6.1 Reduksi Data .....	26
3.6.2 Penyajian Data.....	27
3.6.3 Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi .....	27

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

<b>4.1 HASIL .....</b>	<b>28</b>
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	28
4.1.1.1. Sejarah Singkat Desa Labuhan Ratu.....	28
4.1.1.2. Luas Wilayah .....	30
4.1.1.3. Pemerintahan Desa .....	31
4.1.1.4 Keadaan Penduduk .....	32
4.1.2 Data Hasil Wawancara Mengenai <i>Becukor</i> .....	33
4.1.2.1 Pengertian <i>Becukor</i> .....	33
4.1.2.2 Waktu Dan Tempat Pelaksanaan <i>Becukor</i> .....	35
4.1.2.3 Pihak-Pihak Yang Terlibat pada Pelaksanaan <i>Becukor</i> .....	36
4.1.2.4 Deskripsi Pelaksanaan <i>Becukor</i> .....	38
4.1.2.5 Fungsi Perlengkapan <i>Becukor</i> .....	43
a. Kalung Emas.....	43
b. <i>Dugan</i> .....	44
c. Air Kembang Tujuh Rupa .....	45
d. Minyak Wangi .....	45
e. Kembang <i>Tallui</i> .....	46
4.1.2.6 Fungsi Prosesi <i>Becukor</i> .....	47
a. Mencukur Rambut Bayi.....	47
b. Pembacaan Al-Berzanji .....	48
c. <i>Marhaban</i> .....	54

d. Pangan.....	59
<b>4.2. PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.2.1 Makna Prosesi <i>Becukor</i> .....	59
4.2.2 Makna Perlengkapan <i>Becukor</i> .....	62
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
<b>5.1. Kesimpulan .....</b>	<b>67</b>
<b>5.2. Saran.....</b>	<b>68</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Daftar Kepala Desa Labuhan Ratu.....	30
Tabel 2. Lembaga Kemasyarakatan Desa Labuhan Ratu .....	31
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Labuhan Ratu .....	32
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Desa Labuhan Ratu.....	32
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	33

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Daftar Nama Informan
2. Pedoman wawancara
3. Foto-foto penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
6. Lembar Pengajuan Judul

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985 : 180 ). Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, idiologi, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat yang melekat pada jiwa manusia.

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial dalam melangsungkan kehidupannya. Sejak berabad-abad yang lampau kebudayaan daerah/suku-suku bangsa yang ada di kepulauan Nusantara ini memiliki corak yang khas dan menjadi identitas serta digunakan sebagai pedoman, arah dan tujuan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Lampung yang terletak di Provinsi Lampung, yang berada di ujung Selatan sebelah Barat Pulau Sumatera, terdiri dari masyarakat adat atau *(gh)ruwa jurai*, yakni *Jurai* Pepadun dan *Jurai* Saibatin. Orang Lampung Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung Sai Batin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia Ali Imron 2005: 1).

Suku bangsa ini menggunakan bahasa daerah, bahkan mempunyai aksara sendiri yang pemakaiannya terbatas pada lingkungan kekerabatan orang Lampung. Bahasa Lampung dapat dibedakan dalam dua dialek pokok, yaitu dialek “a” atau “api” dan dialek “ow” atau dialek “nyow”. Mereka yang tergolong beradat Peminggir keseluruhan masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “api”, tetapi mereka yang beradatkan Abung atau Pepadun sebagian memakai dialek bahasa “api” dan sebagian memakai dialek bahasa “nyow” Hilman Hadikusuma ( 1990: 116-117).

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun yaitu salah satu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995/1996: 17).

Dalam buku Masyarakat dan Adat Budaya Lampung dinyatakan bahwa :

Pepadun dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Menurut istilahnya pepadun berasal dari kata pe-padu-an atau pertemuan, yang dimaksud adalah pertemuan para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat Hilman Hadikusuma ( 1990: 18-19 ).

Dalam pertemuan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat ini, masyarakat adat Pepadun memiliki tujuan tertentu untuk membahas mengenai peristiwa-peristiwa adat yang terjadi pada masyarakat salah satunya adalah membahas mengenai upacara dan adat istiadatnya.

Upacara merupakan rangkaian kegiatan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasa terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995/1996: 55). Bentuk upacara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu upacara yang berhubungan dengan

kepercayaan dan alam, upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia dan upacara kematian.

Upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup (daur hidup) yaitu upacara yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang. Pada masyarakat Lampung yang beradat Pepadun ataupun yang beradat Saibatin upacara daur hidup selalu dilakukan pada bagian siklus hidup seseorang. Arti pentingnya upacara ini adalah untuk menandai perpindahan status seseorang dari suatu tahap ke tahap yang lain. Dalam buku ‘‘Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung’’ dinyatakan bahwa :

Adapun bentuk upacara yang dilakukan sesuai dengan siklus hidup seseorang yaitu :

- Upacara masa kehamilan
- Upacara masa kelahiran dan masa bayi
- Upacara pada masa anak-anak
- Upacara masa dewasa
- Upacara masa perkawinan

Dari teknis pelaksanaannya, upacara ini bersumber dari adat istiadat dan berkembangnya sesuai dengan Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Lampung. Baik masyarakat yang beradat Pepadun ataupun yang beradatkan Saibatin memiliki perbedaan pada setiap pelaksanaan upacaranya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996: 55)

Pada upacara masa kelahiran dan masa bayi secara umum dilakukan setelah bayi tersebut lahir ke dunia dengan selamat sehingga dilakukan upacara yang bertujuan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan meminta agar bayi tersebut dapat tumbuh dengan baik dan sehat. Masyarakat Lampung mengenal upacara ketika bayi berumur tiga hari disebut dengan upacara *seleh darah*, pada saat bayi berumur tujuh hari disebut dengan upacara *setebusan* dan pada saat bayi berumur empat puluh hari disebut dengan upacara *Becukor*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995/1996: 57)

*Becukor* artinya membuang rambut bawaan dari dalam kandungan. Becukor atau cukuran merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk membuang rambut bawaan sejak lahir. ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982 : 56-57 ).

Pada pelaksanaan becukor diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan orang tua si bayi mengadakan upacara, selanjutnya memanjatkan do'a selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilanjutkan dengan pembacaan alberzanji, *Marhaban* yang diiringi dengan mengarak si bayi dihadapan para peserta upacara.

Pencukuran rambut si bayi diawali oleh kakek si bayi atau pemimpin upacara, yaitu dengan mencelupkan gunting kedalam *dugan* ( kelapa muda) dan memulai mencukur rambut bayi. Selanjutnya disusul oleh peserta upacara yang lainnya. Bagi yang telah memotong rambut si bayi maka diberi *kembang* telur dan dipercikkan minyak wangi. Setelah selesai upacara ditutup dengan acara *pangan* yakni makan bersama keluarga dan sanak saudara.

Pada pelaksanaannya, *Becukor* sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung khususnya di Desa Labuhan Ratu dikarenakan membutuhkan

biaya yang cukup besar. Sehingga hanya sebagian masyarakat saja yang bisa melaksanakan *Becukor* karena dimulai dari perlengkapan hingga pelaksanaannya membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar. Besarnya biaya tergantung dengan kemampuan dari keluarga yang akan melakukan acara *Becukor* tersebut. Jarangnya pelaksanaan *Becukor* membuat masyarakat di Desa Labuhan Ratu sebagian besar tidak mengerti tentang makna yang terdapat pada *becukor*. Orang yang mengetahui tentang makna dari *becukor* hanyalah orang-orang tertentu saja seperti para tokoh adat dan tokoh agama dan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *becukor*. Dalam pelaksanaannya, *Becukor* memiliki makna yang terkandung didalamnya, makna-makna yang terkandung dalam *Becukor* memiliki arti yang penting bagi kehidupan manusia.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna *becukor* karena pentingnya makna yang terkandung dalam *becukor* sehingga akan menambah pemahaman peneliti serta masyarakat tentang makna *becukor* yang ada pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

## **1.2 Analisis Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah :**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *Becukor* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.
2. Makna *Becukor* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.
3. Tujuan *Becukor* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah :**

Karena banyaknya masalah yang muncul dalam identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada Makna *Becukor* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

### **1.2.3 Rumusan Masalah :**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah makna yang terkandung dalam *Becukor* pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur?

## **1.3. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Becukor* pada Masyarakat

Adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini adalah :

- a. Sebagai salah satu wawasan bagi penulis untuk mengetahui tentang kebudayaan yang selama ini hampir tidak dikenal lagi oleh generasi penerus sebagai usaha untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat daerah Lampung yang juga merupakan salah satu kebudayaan bangsa.
- b. Sebagai informasi masyarakat Lampung yang berada didaerah Lampung khususnya dan masyarakat pada umumnya bahwa *becukor* masih ada walaupun sudah jarang diadakan.
- c. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang makna *becukor* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur
- d. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan S1 pada FKIP Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah.

### **1.3.2. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Antropologi budaya.

#### **b. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Makna *Becukor* pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

**c. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

**d. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini adalah pada tahun 2017

**e. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

## REFERENSI

Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Antropologi*, Jakarta. Rineka Cipta. Halaman 180

Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung. Halaman 1

Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar  
Maju. Halaman 116-117

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung.1995-1996.  
*Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat  
Lampung*. Telukbetung. Halaman 17

Hilman. Op.Cit Halaman 18-19

Departemen pendidikan 1995-1996. Opt.Cit Halaman 55

Ibid. Halaman 57

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung. 1981-1982.  
*Upacara Tradisional Daerah Lampung*. Telukbetung. Halaman 56-57

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Hal-hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka diantaranya adalah

#### 2.1.1 Konsep Makna

Menurut Mudjia Raharjo makna bukanlah sekedar isyarat yang dibawa oleh bahasa. Karena bahasa sudah dapat mengungkapkan realitas dengan jelas, tetapi pada saat yang sama dapat menyembunyikan rapat-rapat, tergantung pada pemakaiannya. Untuk memahami makna maka diperlukan pemahaman mengenai konteks kapan, dimana dan dalam keadaan apa serta kepada atau oleh siapa kata tersebut dipakai (Raharjo, 2016: 39)

Sedangkan menurut Sumaryono, makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peran bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono, 1993 : 131)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa makna adalah sebuah arti dari kata atau benda. Dalam hal ini , makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam prosesi dan perlengkapanbecukor pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

### 2.1.2 Konsep *Becukor*

“*Becukor*” artinya membuang rambut bawaan dari dalam kandungan. *Becukor* atau cukuran merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk membuang rambut bawaan sejak lahir. ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982 : 56-57 )

*Becukor* artinya membuang rambut bawaan dari dalam kandungan, biasanya dilakukan pada siang hari. *Becukor* ditandai dengan memanjatkan do'a selamat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996 : 57 )

*Becukor* dimulai dengan penyampaian maksud dari orang tua si bayi mengenai diadakannya acara *becukor* serta ucapan terimakasih kepada para hadirin yang telah datang dalam acara *becukor*, selanjutnya pembacaan kitab *Alberzanji* yang dipimpin oleh pemimpin upacara, setelah itu para peserta upacara berdiri dan membentuk lingkaran untuk menyambut kedatangan bayi ditengah-tengah peserta upacara. Setelah itu acara *marhaban* dimulai yang kemudian bayi dan perlengkapan upacara dibawa mengelilingi para peserta upacara sebanyak tiga kali dan berhenti didepan kakek si bayi untuk memulai pencukuran rambut. Bagi yang telah mencukur rambut si bayi maka diberi kembang *tallui* (telor) dan disemprotkan sedikit minyak wangi. Setelah selesai upacara para peserta upacara dipersilahkan untuk bersantap bersama (pangan).

Dari teknis pelaksanaannya, upacara ini bersumber dari adat istiadat dan berkembangnya sesuai dengan Agama Islam yang dianut oleh

masyarakat Lampung. Baik masyarakat yang beradat Pepadun ataupun yang beradatkan Saibatin memiliki perbedaan pada setiap pelaksanaan upacaranya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996: 55)

Setelah pencukuran rambut bayi selesai, rambut bayi tersebut ditimbang dan beratnya kemudian diukur dengan berat emas dan ditukarkan dengan uang yang kemudian uangnya diberikan kepada orang yang kurang mampu. Pada pelaksanaan becukor, prosesi pencukuran rambut ini tidak ada perbedaan baik pada bayi laki-laki ataupun bayi perempuan.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa *becukor* merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan maksud membuang atau mencukur rambut bawaan bayi. *Becukor* dilakukan dengan cara membuang atau memotong rambut bawaan dari dalam kandungan yang ditandai dengan memanjatkan do'a selamat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *Becukor* ini dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kelahiran bayi tersebut.

#### **2.1.4. Konsep Masyarakat adat Lampung Pepadun**

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. ( Koentjaraningrat 2009: 118). Sedangkan menurut Menurut Soekanto (2001: 91) “Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama, yang warga-warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga menghasilkan kebudayaan.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dan saling berinteraksi menurut adat-istiadat dan saling terikat oleh rasa identitas yang sama.

Sedangkan masyarakat adat adalah Kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistim nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri (Dahi dan Parrellada, 2001:10). Salah satu masyarakat adat di Indonesia adalah masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan beradat Saibatin.

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun yaitu salah satu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun. ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996: 17)

*Pepadun* dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Menurut istilahnya pepadun berasal dari kata pe-padu-an atau pertemuan, yang dimaksud adalah pertemuan para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat. ( Hilman Hadikusuma 1990: 18-19 )

Kata-kata Lampung Pepadun dalam arti teritorial adalah bagian dari wilayah Provinsi Lampung yang sebagian besar penduduknya beradatkan pepadun, sedangkan adat adalah aturan yang ditimbulkan dari hasil perundingan/permusyawaratan (Bepadu) yang merupakan suatu perjanjian ( Keterem ) dan Pepadun berasal

dari kata Pepaduan yang dalam bahasa Lampung disebut Padu yang artinya Berunding. ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998/1999: 1)

Masyarakat Lampung Pepadun ini terbagi dalam perserikatan-perserikatan adat yang disebut Abung Siwou Megou ( Abung Sembilan Marga ), Megou Pak Tulangbawang ( Marga Empat Tulangbawang), Buway Lima Waykanan ( Lima Keturunan Way-kanan), Sungkai dan Pubian Telu Suku ( Pubiyan Tiga Suku ) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998/1999: 2)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu kelompok masyarakat adat yang ditandai dengan upacara adat Cakak Pepadun (naik pepadun) dengan menggunakan alat upacara yang disebut pepadun.

### **2.1.5 Konsep Kebudayaan**

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009 : 144 ).

Kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. ( Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi 1964: 113)

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan istiadat dan lain- lain

kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai wujud dari hasil pemikiran manusia yang menuntut adanya perubahan. Kebudayaan selalu berkembang ke arah yang lebih kompleks.

## **2.2. Kerangka Pikir**

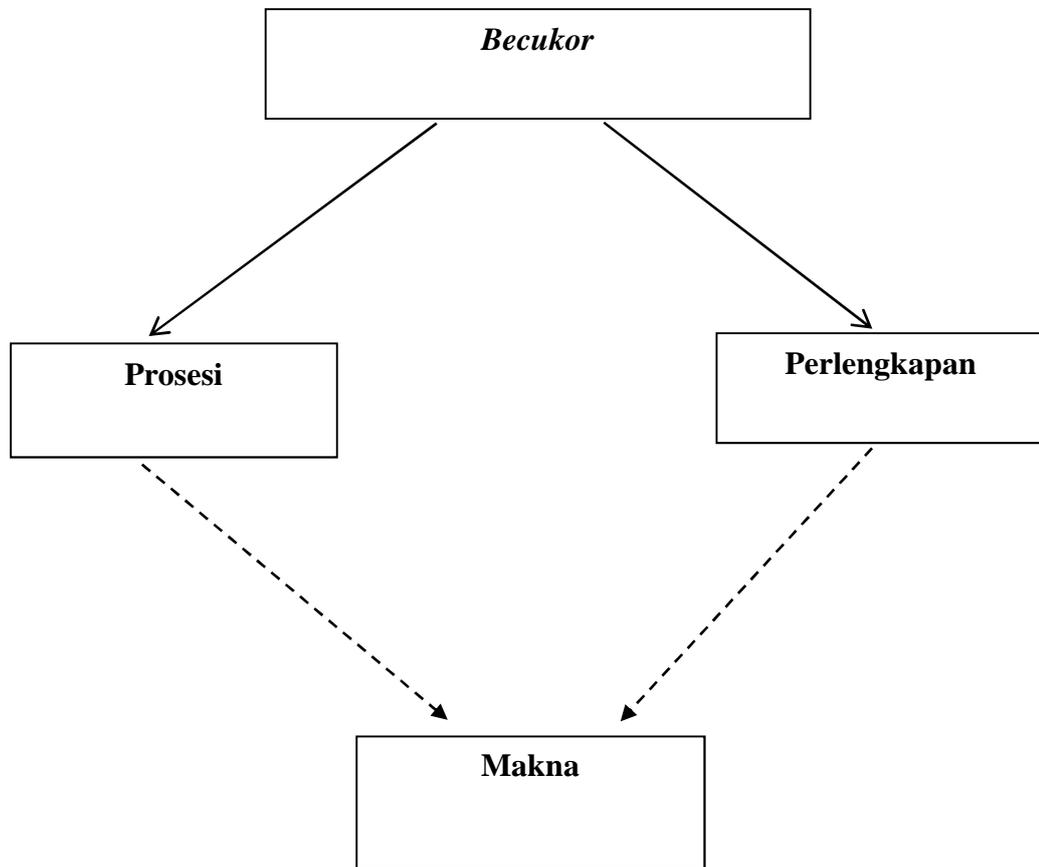
*Becukor* adalah upacara yang dilakukan dengan maksud membuang rambut bawaan bayi yang berasal dari dalam kandungan. *Becukor* berasal dari bahasa Lampung yang artinya mencukur. *Becukor* ditandai dengan mencukur rambut dan memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi. *Becukor* ini pada umumnya upacara ini dilaksanakan pada siang hari.

*Becukor* ini dilakukan oleh para tokoh adat dan para alim ulama ( kiyai atau malim) serta beberapa pemuda yang bertugas untuk membawa si bayi berkeliling dan membawa perlengkapan upacara. *Becukor* dimulai dengan penyampaian maksud dari orang tua si bayi mengenai diadakannya acara *becukor* serta ucapan terimakasih kepada para hadirin yang telah datang dalam acara *becukor*, selanjutnya pembacaan kitab *Alberzanji* yang dipimpin oleh pemimpin upacara, setelah itu para peserta upacara berdiri dan membentuk lingkaran untuk menyambut kedatangan bayi ditengah-tengah peserta upacara. Setelah itu acara marhaban dimulai yang kemudian

bayi dan perlengkapan upacara dibawa mengelilingi para peserta upacara sebanyak tiga kali dan berhenti didepan kakek si bayi untuk memulai pencukuran rambut. Bagi yang telah mencukur rambut si bayi maka diberi kembang *tallui* (telor) dan disemprotkan sedikit minyak wangi. Setelah selesai upacara para peserta upacara dipersilahkan untuk bersantap bersama (*pangan*).

Pelaksanaan *Becukor* memiliki makna yang penting yang berkaitan dengan kelangsungan hidup seseorang. Sehingga penting bagi kita sebagai generasi penerus untuk mengetahui makna dari *becukor*. Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas mengenai makna *becukor* pada masyarakat lampung pepadun.

### 2.3. Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Hubungan

- - - - -> : Garis Makna

## REFERENSI

- Raharjo. Mudjia. 2016. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Malang. AR-RUZZ MEDIA Halaman 39
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Rineka Cipta. Halaman 189-190
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung. 1981-1982. *Upacara Tradisional Daerah Lampung*. Telukbetung. Halaman 56-57
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung. 1995-1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*. Telukbetung. Halaman 17
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 118
- Departemen pendidikan 1995-1996. Opt.Cit Halaman 17
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju. Halaman 18-19
- Koentjaraningrat. 2009. Opt.Cip Halaman 144
- Selo Soemardjan, Soloeman Soenardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

### III. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan ( Maryaeni 2005: 58)

Menurut Arief Subyantoro, FX. Suwanto metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis ( Arief Subyantoro, FX. Suwanto2007: 30). Dari pengertian tersebut maka dapat diartikan metode adalah cara yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan langkah-langkah yang sistematis.

Dalam suatu penelitian metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap obyek yang diteliti. Metode penelitian digunakan agar hasil penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan objektif.

#### 3.1 Hermeneutika

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutika, hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1992: 24). Hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya,

dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkup teks tersebut, baik horizon pengarang, pembaca, maupun teks itu sendiri.

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *becukor* pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian tentang *Becukor* dilakukan di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

- Dilokasi tersebut mayoritas penduduknya adalah masyarakat Lampung Pepadun.
- Dilokasi tersebut mayoritas masyarakat menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Lampung sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan proses tanya jawab dengan para narasumber.
- Dilokasi tersebut masih melaksanakan *Becukor*.

### 3.3. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhardy, 1981). Menurut Kidder ( 1981 ), variabel adalah suatu kualitas ( qualities ) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan.

Menurut Margono, Variabel penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian Margono (2007: 82). Sedangkan menurut Sugiyono Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2008: 38 ).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal mengenai *becukor* pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Menurut Muhammad Nazir definisi operasional variabel yang diberikan kepada suatu variabel atau kontraks dengan cara memberikan arti atau menfirasikan kegiatan untuk mengukur variabel tertentu ( Muhammad Nazir

1998: 152 ). Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata bahwa definisi operasional variabel merupakan definisi berdasarkan atas sifat-sifat yang akan didefinisikan, diamati, dan diobservasi Sumadi Suryabrata (1983: 83)

Definisi operasional variabel adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati untuk mempermudah peneliti melakukan observasi secara cermat terhadap suatu objek penelitian. Secara tidak langsung definisi operasional akan menunjukkan alat ukur yang tepat untuk mengambil data yang sesuai dengan variabel yang akan diukur. Dengan demikian Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah makna *Becukor* pada masyarakat adat lampung *pepadun* di Desa Labuhan Ratu Lampung Timur.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan ( Poham 2007: 57). Sedangkan menurut Sugiyono Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data ( Sugiyono 2007: 62). Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah :

#### **3.5.1. Teknik Observasi**

Menurut Margono Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian ( Margono 2007: 158

Menurut Maryaeni dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kebudayaan” mengatakan bahwa dalam kegiatan observasi seyogianya diperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, dan tidak memasukkan sikap dan pendapat pada catatan observasi yang ditulisnya. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisi deskripsi fakta tanpa opini.
- b. Jangan mencatat sesuatu yang hanya merupakan perkiraan karena memang belum dilihat, didengar, atau dirasakan secara langsung.
- c. Diusahakan agar catatan observasi menampilkan deskripsi fakta secara holistik sehingga konteks fakta yang dicatat terpahami.
- d. Ketika melakukan observasi jangan melupakan target karena mungkin saja ketika melakukan observasi peneliti menemukan fakta lain yang menarik, tetapi tidak menjadi bagian dari penelitiannya.  
Hasil kegiatan observasi bisa berupa catatan, rekaman, atau *vignette* atas suatu peristiwa ( Maryaeni 2005: 69)

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala atau objek penelitian. Pada observasi ini peneliti ini melakukan pencatatan mengenai makna becukor sesuai dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi.

### **3.5. 2. Teknik Wawancara**

Wawancara atau interview adalah salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. ( Dr. Maryaeni 2005 : 70 ) sedangkan menurut Sugiyono dalam Esterberg ( 2005 )

wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab , sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa teknik wawancara adalah salah satu cara pengambilan data berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang lebih dahulu telah disiapkan pertanyaan yang diajukan dan kemudian pertanyaan tersebut dibuat daftar-daftar pertanyaan dan diajukan kepada informan.

Jawaban yang muncul dari informan akan dibatasi, hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan. Menyusun pertanyaan ini dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal hal yang akan ditanyakan kepada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih lengkap.

b. wawancara tidak terstruktur

wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini bisa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut teknik wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan, sehingga mendapat informasi lebih jelas mengenai upacara becukor pada masyarakat adat lampung pepadun di desa labuhan ratu lampung timur.

### **3.5. 2. 1. Informan**

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah yaitu berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan. Menurut Moleong informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian ( Moleong 2006 : 132)

Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu :

- a. Subjek telah lama dan tahu dengan kegiatan atau aktifitas mnejadi sasaran peneliti.

- b. Pernyataan yang di kemukakann oleh subjek kepada peneliti dapat di percaya dan benar adanya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang di maksud oleh peneliti ( Prof. Dr. Sugiono 2015 : 194 )

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan pada penelitian ini adalah :

- a. Tokoh masyarakat dan tokoh adat
- b. Orang yang telah sering mengikuti pelaksanaan Upacara Becukor
- c. Memiliki kesediaan dan waktu yang cukup

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan tehnik *snowball sampling* , untuk mendapatkan sampel informan tahapannya yaitu: menentukan sampel awal berupa orang yang paling mengerti dengan masalah yang akan ditanyakan kemudian memilih sampel lanjutan dan baru berhenti ketika data atau informasi yang didapat sudah jenuh.

### **3.5.3. Teknik dokumentasi**

Menurut Hamidi (2004: 72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2008: 240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mentel dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara meng-umpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteleti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang makna upacara Becukor pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Labuhan Ratu.

#### **3.5.4. Teknik Kepustakaan**

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terddapat diruang perpustakaan seperti koran, majalah, naskah, catatan-catatan kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 420)

Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk

memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2001 : 5). Teknik kepustakaan ini dapat digunakan untuk mensinkronisasikan dan mendukung data yang di peroleh di lapangan dengan teori yang telah di kemukakan oleh para ahli.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik dan data-data yang diperoleh merupakan uraian-uraian analisis. Miles and Huberman (1984) dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **3.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi ( Sugiyono, 2008: 249). Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penggolongan, pengabstrakan, dan membuang data yang tidak perlu serta memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat diverifikasikan dan memperoleh kesimpulan. Pada tahap reduksi peneliti menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap. Data-data yang telah direduksi

memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mengolah hasil data tersebut.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat data secara keseluruhan. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang relevan dan disajikan dalam kalimat yang mudah dimengerti.

### **3.6.3. Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi**

Setelah data direduksi dan disajikan maka kemudian tindak lanjut peneliti adalah mencari arti, keteraturan pola, konfigurasi dan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah :

- a. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian
- b. Menyusun data-data dan menyeleksi data yang diperoleh dari sumber lapangan
- c. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

## REFERENSI

- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 58
- Subyantoro Arief, Suwanto FX. 2006. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi. Halaman 30
- Raharjo. Mudjia. 2016. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Malang. AR-RUZZ MEDIA Halaman 27-31
- Margono S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 82
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Halaman 38
- Nasir, Muhammad. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia Halaman 152
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Halaman 83
- Sugiyono. Opt.Cit Halaman 62
- Margono S. Opt.Cit Halaman 158
- Maryaeni. Opt.Cit Halaman 69
- Ibid. Halaman 70
- Sugiyono. Opt.Cit Halaman 194
- Hamidi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press. Halaman 72
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman 231

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 420

Sugiyono. Opt.Cit Halaman 249

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Gambaran umum Daerah Penelitian**

##### **4.1.1.1 Sejarah Berdirinya Desa Labuhan Ratu**

Desa Labuhan Ratu telah berdiri sejak tahun 1405. Desa Labuhan Ratu dengan sebutan Kampung pada tahun 1602. Pada saat itu belum ada kepala kampung melainkan hanya ada sifat masyarakat adat yang hidupnya berkelompok. Mereka membuat tanah adat sebagai berikut :

- a. Way Negara Batin
- b. Ujan Mas
- c. Umbul Terbanggi (Plangkawati)
- d. Atu Nunggal
- e. Way AMbar

Setelah pembukaan tersebut mereka menunjuk kepala tokoh adat untuk menjadi pemimpin, yaitu Minak Agung (1605) sebagai pemimpin antar waktu. Dari tahun 1605 sampai dengan tahun 1635 Kepala Kampung dijabat oleh Bapak Suttan Liyu. Dari tahun 1635 sampai dengan 1846 Kepala kampung dijabat oleh Raja Mangku Bumi. Dari tahun 1846 sampai dengan 1847 Kepala Kampung dijabat oleh Baapak Setunggang Menang. Dari tahun 1847 sampai dengan 1850 Kepala Kampung dijabat

oleh Bapak Purbo Ratu. Dari tahun 1850 sampai dengan tahun 1942 Kepala Kampung dijabat oleh Pangeran rajo Kesumo. Dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1945 Kepala Kampung dijabat oleh Bapak Tuan Raden. Dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1947 Kepala Kampung dijabat oleh Bapak Suttan Penutup. Dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1949 Kepala Kampung dijabat oleh Suttan Pulun. Dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1962 Kepala Kmapung dijabat oleh Bapak M. Nasir. Dari tahun 1962 sampai dengan tahun 1965 Kepala kampung dijabat oleh Bapak Hasbi Nulhakim.

Pada tahun 1965 dilakukan pemilihan Kepala Kampung pertama kalinya dan terpilih sebagai Kepala Kampung Bapak Harun bergelar Pangeran Kesuma Ratu sampai dengan tahun 1980 (3 periode). Dalam kepemimpinannya terjadi pemekaran desa yang pertama kalinya yaitu pada tahun 1973 yaitu Desa Labuhan Ratu 1 dan Desa Labuhan Ratu 2. Hasil pemilihan desa pada tahun 1980, kepala desa terpilih Bapak Ibrahim Noeh sampai dengan tahun 1998 (tiga periode). Dalam kepemimpinannya terjadi pemekaran desa yang kedua kalinya pada tahun 1986 yaitu Desa Labuhan Ratu 3, Desa Labuhan Ratu 4, Desa Labuhan Ratu 5, dan Desa Labuhan ratu 6. Dalam masa kepemimpinannya terjadi pemekaran desa yang ketiga kalinya, tahun 1998 yaitu Desa Labuhan Ratu 7.

Hasil pemilihan Kepada Desa tahun 1998, kepala desa terpilih bapak Fahrul Ibrahim sampai dengan tahun 2013 (selama dua periode). Dalam masa kepemimpinannya terjadi pemekaran desa yang ke-empat kalinya,

pada tahun 2008 yaitu Desa Labuhan Ratu 8 dan Desa Labuhan Ratu 9. Pada tanggal 11 Desember 2013 telah melaksanakan pemilihan Kepala Desa lagi dan yang dipilih oleh masyarakat Labuhan Ratu adalah ibu Siti Rafi'ah dengan masa jabatan periode 2014-2019.

**Tabel 1. Daftar Kepala Desa Labuhan Ratu**

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1945-1965	M. Nasir	Manjabat 3 (tiga) Periode
2.	1965-1979	Harun Suttan Ratu Pengadilan	Manjabat 3 (tiga) Periode
3.	1980-1999	Ibarahim Noeh	Manjabat 3 (tiga) Periode
4.	1999-2013	Fahrul Ibrahim	Manjabat 2 (dua) Periode
5.	2013-2019	Siti Rafi'ah	Masih Menjabat

Sumber: Monografi Desa Labuhan Ratu 2014

#### 4.1.1.2 Luas Wilayah

A. Luas wilayah Desa Labuhan Ratu adalah 1.649,75 Ha, sebagian besar wilayah desa Labuhan Ratu adalah tanah pemukiman sebanyak 873,06 Ha, Tanah Peladangan 510 Ha, Tanah Sawah 251 Ha, dan tanah lain-lain 15,69 Ha.

B. Batas Wilayah :

- ✓ Sebelah Utara : Desa Labuhan Ratu VI
- ✓ Sebelah selatan : Desa Labuhan Ratu VIII
- ✓ Sebelah Barat : Desa Raja Basa Lama

✓ Sebelah Timur : Desa Labuhan Ratu VII

#### 4.1.1.3 Pemerintahan Desa

##### A. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Desa Labuhan Ratu dipimpin oleh Kepala Desa bernama Siti Rafi'ah hasil pemilihan Kepala Desa Tahun 2013, perangkat desa : Hamdani Amin (sekertaris desa), Rini Indri Astuti (kaur pemerintahan), Tien Titah Nurjannah (Kaur Keuangan), Darwis (kaur Umum), Putri Dyah Phitaloka (Kaur Pembangunan).

Desa Labuhan Ratu terletak di Ibu Kota Kecamatan dengan Luas 1.649,75 Ha dengan Jumlah Penduduk sebanyak 7,090 jiwa. Sebagian besar pekerjaan masyarakat Desa Labuhan Ratu adalah petani, buruh, karyawan swasta, wiraswasta, PNS dan pekerja di luar negeri.

##### B. Lembaga Kemasyarakatan

#### 1.2 Tabel Lembaga Kemasyarakatan Desa Labuhan Ratu

No	Nama Lembaga	Jumlah Anggota	Keterangan
1.	PEMDES	8 Orang	
2.	BPD	11 Orang	
3.	KADUS	8 Orang	
4.	RT	40 Orang	
5.	LPM	30 Orang	
6.	PKK	40 Orang	
7.	GAPOKTAN	18 Kelompok	
8.	KARANG TARUNA	2 Kelompok	

9.	PUSKESDES	2 Orang	
----	-----------	---------	--

Sumber: Monografi Desa Labuhan Ratu 2014

#### 4.1.1.4 Keadaan Penduduk

##### A. Berdasarkan Jumlah

Jumlah penduduk desa Labuhan Ratu sebanyak 7.090 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 3.609 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.481 Jiwa. Jumlah kepala keluarga ( KK) sebanyak 1.930 KK.

##### 1.3 Tabel Jumlah Penduduk Desa Labuhan Ratu

Jenis jumlah	Total
Jumlah Penduduk	7.090 jiwa
Jumlah Laki-laki	3.609 jiwa
Jumlah Perempuan	3.481 jiwa
Jumlah KK	1.930 KK

Sumber : Monografi Desa Labuhan Ratu 2014

##### B. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Labuhan Ratu sebagian besar masyarakatnya menempuh pendidikan pada jenjang SLTP/MTS sebanyak 2.567 orang, kemudian pada tingkat SLTA /SMA sebanyak 1.755 orang, pada tingkat SD/MI sebanyak 1.695 orang, pada tingkat S2/S1/Diploma sebanyak 57 orang dan yang putus sekolah sebanyak 64 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Labuhan Ratu sudah cukup baik.

##### 1.4 Tabel Tingkat Pendidikan Desa Labuhan Ratu

Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk
SD/MI	1.695 orang
SLTP/MTS	2.567 orang
SLTA/MA	1.755 orang
S2/S1/DIPLOMA	57 orang

PUTUS SEKOLAH	64 orang
---------------	----------

Sumber : Monografi Desa Labuhan Ratu 2014

### C. Berdasarkan Agama

Berdasarkan agama di Desa Labuhan Ratu, masyarakat Labuhan Ratu mayoritas adalah pemeluk agama Islam sebanyak 6.540 orang, selanjutnya pemeluk agama Hindu sebanyak 254 orang, pemeluk agama Kristen sebanyak 231 orang dan pemeluk agama Katolik sebanyak 65 orang.

#### 1.5 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama

AGAMA	Jumlah penduduk
Islam	6.540 orang
Katolik	65 orang
Kristen	231 orang
Hindhu	254 orang
Budha	-

Sumber : Monografi Desa Labuhan Ratu 2014

### 4.1.2. Data Hasil Wawancara Mengenai *Becukor* pada Masyarakat

#### Adat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu

##### 4.1.2.1 Pengertian *Becukor*

*Becukor* merupakan suatu upacara yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Sampai saat ini belum jelas sejak kapan *becukor* itu ada, karena belum ada keterangan yang pasti baik secara tertulis maupun secara lisan. Meskipun tidak ada keterangan tertulis maupun keterangan secara lisan, *becukor* di Desa Labuhan Ratu masih tetap dilaksanakan secara turun temurun. Tata cara pada Pelaksanaan upacara *becukor* diperoleh melalui tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat (Hasil wawancara dengan bapak Gustami (*Suttan Tihang*) pada tanggal 10 Desember 2017).

*Becukor* merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan maksud membuang rambut bawaan bayi yang berasal dari dalam kandungan sang ibu. “*Becukor*” artinya membuang rambut bawaan dari dalam kandungan. *Becukor* atau cukuran merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk membuang rambut bawaan sejak lahir ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982: 56-57).

Kata *Becukor* berasal dari bahasa Lampung yang artinya mencukur. *Becukor* atau cukuran merupakan suatu upacara yang dilaksanakan dengan maksud memotong rambut bawaan bayi dari dalam kandungan ibunya. Rambut yang berasal dari dalam kandungan tersebut merupakan tempat yang paling mudah untuk berlumut dan menyimpan kotoran atau berkerak sehingga harus dilakukan pencukuran rambut agar bayi tersebut suci dan bersih dari najis yang menempel di rambut ( Hasil wawancara dengan bapak Gustami (*Suttan Tihang*) pada tanggal 10 Desember 2017).

Di desa Labuhan Ratu setiap bayi yang lahir sebagian besar melaksanakan *becukor*. Karena *becukor* merupakan upacara yang memiliki makna yang penting baik dari segi prosesi maupun perlengkapan upacara baik bagi si bayi ataupun orang tua dan masyarakat sekitar, diantaranya sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi tersebut.

#### 4.1.2.2 Waktu Dan Tempat Pelaksanaan *Becukor*

Menurut bapak Angga Misdarda mengenai waktu pelaksanaan *becukor* menyatakan bahwa :

*Becukor* pada umumnya dilaksanakan pada waktu bayi berumur empat puluh hari dikarenakan pada umur tersebut kondisi ibu dan bayi yang sudah membaik pasca melahirkan sehingga mempermudah dalam pelaksanaan upacara. Namun juga bisa tergantung kemampuan dari orang tua si bayi baik kemampuan dari segi materi maupun non materi. *Becukor* pada umumnya dilaksanakan pada siang hari akan tetapi boleh juga dilaksanakan pada malam hari. Namun kebanyakan masyarakat lampung khususnya di Desa Labuhan Ratu melaksanakan acara *becukor* pada siang hari, dikarenakan jika siang hari dapat mempermudah dalam melaksanakan acara *becukor* (wawancara dengan bapak Angga Misdarda (Rajo Basso Ratew) pada tanggal 08 Desember 2017).

Sedangkan menurut bapak Darwis ( Batin Sempurno) menyatakan bahwa :

Pelaksanaan upacara *becukor* dilaksanakan tergantung dengan kemampuan orang tua si bayi, namun sebaiknya pelaksanaan *becukor* dilaksanakan ketika bayi berumur empat puluh hari. Pelaksanaan upacara *becukor* pada umumnya dilaksanakan pada siang atau malam hari, namun sebaiknya dilakukan pada siang hari dikarenakan lebih mudah pelaksanaannya (wawancara

dengan bapak Darwis ( *Batin Sempurno*) pada tanggal 08 Desember 2017). Pada siang hari biasanya masyarakat dapat lebih leluasa untuk melaksanakan acara becukor baik untuk mempersiapkan perlengkapan, mengundang sanak saudara maupun hadirin yang bertugas dalam acara becukor.

Tempat penyelenggaraan upacara becukor pada umumnya diselenggarakan di rumah tempat kediaman orang tua si bayi tersebut. Namun apabila tamu undangan atau para hadirin yang diundang cukup banyak orang maka pihak keluarga atau orang tua si bayi tersebut akan menyediakan tarup agar dapat menampung semua hadirin yang akan datang (wawancara dengan bapak Alhamidi ( *Suttan Rajo Isun*) pada tanggal 08 Desember 2017).

#### **4.1.2.3 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan *Becukor***

Pada pelaksanaan *becukor* pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah tokoh adat, tokoh agama dan juga para pemuda yang bertugas untuk menggendong bayi dan yang membawa perlengkapan becukor, selain itu pihak keluarga atau orang tua si bayi juga mengundang pihak keluarga baik dari pihak ibu si bayi maupun pihak keluarga dari ayah si bayi (wawancara dengan bapak Darwis ( *Batin Sempurno*) pada tanggal 08 Desember 2017).

Sedangkan menurut bapak andi ( Ratew Penutup) menyatakan bahwa : Biasanya yang di undang dalam acara becukor adalah pihak *kelamo* yaitu saudara laki-laki dari ibu, *lebbuw* pihak keluarga ibu dari nenek dan juga *waghi miyanak* atau sanak saudara maupun para handai taulan , kenalan, dan juga warga desa yang bersangkutan. (wawancara dengan bapak Andi ( Ratew Penutup) pada tanggal 27 Desember 2017).

Pemimpin dalam upacara becukor adalah para tokoh adat dan tokoh agama serta beberapa pemuda yang bertugas untuk membawa bayi dan juga perlengkapan pada acara becukor untuk berkeliling didepan para hadirin. Pada umumnya para pemuda yang bertugas untuk menggendong bayi ataupun yang membawa perlengkapan upacara becukor adalah dari pihak *kelamo*, yaitu pihak saudara laki-laki dari ibu (wawancara dengan bapak Alhamidi ( *Suttan Rajo Isun*) pada tanggal 08 Desember 2017).

#### **4.1.2.4 Deskripsi Pelaksanaan *Becukor***

Pelaksanaan *becukor* dimulai dengan musyawarah yang dilakukan oleh pihak keluarga. Musyawarah dipimpin oleh orang tua si bayi dan para kerabat dekat untuk membicarakan masalah mengenai pelaksanaan acara becukor. becukor atau cukuran pada umumnya merupakan acara yang melibatkan seluruh pihak keluarga baik dari pihak ibu ataupun dari pihak ayah dan warga kampung sekitar. Sebelum melaksanakan acara becukor, pihak keluarga harus

mempersiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan ketika pelaksanaan upacara berlangsung ( Hasil wawancara dengan bapak Gustami 9 (*Suttan Tihang*) pada tanggal 10 Desember 2017).

Perlengkapan yang dibutuhkan ketika pelaksanaan upacara becukor diantaranya adalah emas asli yang diikatkan pada gunting yang digunakan untuk mencukur rambut, *dugan* (kelapa hijau) yang telah dilobangi dan dihias dengan kertas marmer yang berwarna emas serta bunga rampai yang terbuat dari kuningan dan dililitkan kalung yang berwarna emas yang terbuat dari kuningan, air kembang tujuh rupa, kembang *tallui* ( kembang telor) dan minyak wangi. ( wawancara dengan Bapak Anggamis Darda (*Rajo Basso Rateu*) tanggal 08 Desember 2017).

Sedangkan menurut Gustami ( *Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017 menyatakan bahwa :

Perlengkapan yang dibutuhkan ketika akan melaksanakan *becukor* yakni *dugan* (kelapa hijau) kemudian dihias dan diletakkan diatas nampan bersamaan dengan air kembang tujuh rupa, kemudian gunting, kasur lamat (kasur berukuran kecil) yang digunakan sebagai tempat duduk pemuda yang bertugas menggendong bayi, kemudian dua buah kembang *tallui* (kembang telor), minyak wangi dan sabun yang telah dibungkus serta amplop yang berisi uang yang akan diberikan kepada orang yang bertugas memberikan nama kepada sang bayi. Selain perlengkapan yang disiapkan, para

hadirin yang hadir juga dianjurkan untuk memakai pakaian yang telah ditentukan. Khususnya orang-orang yang bertugas dalam pelaksanaan upacara becukor yakni menggunakan pakaian yang sopan dan menggunakan kopiah dan sarung. ( wawancara dengan Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017).

Selain perlengkapan yang telah disebutkan, pada acara becukor juga terdapat orang-orang yang bertugas sebagai pelaksana becukor diantaranya adalah seorang tokoh adat yang memimpin jalannya upacara serta seorang tokoh agama yang bertugas membacakan kotbah bayi serta memberikan nama kepada bayi tersebut, seorang imam yang bertugas memimpin marhaban, seorang yang memimpin perzanji atau Alberzanji, serta beberapa pemuda yang bertugas untuk menggendong bayi dan membawa perlengkapan acara becukor. Selain itu juga pihak keluarga mempersiapkan makanan yang akan disuguhkan kepada para hadirin yang telah diundang. Pada umumnya terdiri dari *Gulai Manuk* (sayur ayam), *Gulai Punyew* ( sayur ikan) dan *Gulai Daging* ( sayur Daging) (wawancara dengan bapak M. Ilyas (*pangeran Balo Seghibeu*) pada tanggal 30 Desember 2017).

Pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara becukor pada umumnya mengundang kerabat dekat seperti lebbeuw ( saudara nenek dari ibu, kelamo ( saudara laki-laki dari pihak ibu) waghi miyanak ( sanak saudara) serta tetangga sekitar kampung atau desa serta kenalan handai taulan. Selain mengundang sanaka saudara,

juga mengundang orang-orang yang bertugas sebagai pelaksana upacara becukor diantaranya tokoh agama, tokoh adat dan tiga orang yang bertugas untuk menggendong bayi dan membawa perlengkapan becukor ( wawancara dengan Bapak Darwis (*Batin Sempurno*) tanggal 13 Desember 2017).

Tahap pelaksanaan upacara Becukor dimulai dengan penyampaian maksud dari orang tua si bayi yang mengatakan atau menyampaikan maksud mengenai tujuan diadakannya upacara becukor serta ucapan terimakasih kepada para sanak saudara dan para hadirin yang telah hadir pada acara becukor.

Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Alberzanji dan dilanjutkan dengan acara marhaban yang menandakan dimulainya pencukuran rambut bayi. oleh seorang yang membawa nampan berisi gunting dan kelapa hijau yang telah dihias dan di lobangi serta terdapat air kembang tujuh rupa, setelah itu pada urutan kedua seorang pemuda yang bertugas menggendong bayi, dan urutan yang ketiga terdapat seorang pemuda yang bertugas membawa minyak wangi untuk disemprotkan kepada para hadirin yang telah mencukur rambut sang bayi tersebut. ( wawancara dengan Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017).

Sedangkan menurut Bapak Anggamis Darda ( Rajo Basso Ratew) hasil wawancara pada tanggal 08 Desember 2017 menyatakan bahwa :

Pada tahap pelaksanaan upacara becukor diawali dengan penyampaian maksud dan ucapan terimakasih oleh orang tua si bayi kepada pihak keluarga ataupun para hadirin yang telah hadir dalam acara becukor. Selanjutnya pembacaan Alberzanji oleh seseorang yang mampu dan yang telah diitugaskan pada acara becukor. Pembacaan Alberzanji ini pada umumnya dibaca sampai lima pasal, namun pada pasal ketiga pembacaan Alberzanji dihentikan dan dilanjutkan dengan acara marhaban. Pada acara marhaban ini dialantuntkan sholawat-sholawat kepada nabi Muhammad SAW. Dan pada saat marhaban dimulai, bayi beserta perlengkapan acara becukor tersebut langsung dibawa untuk mengelilingi para hadirin dalam acara marhaban. Bayi tersebut dibawa dan mengelilingi para hadirin sebanyak tiga kali putaran, dan pada putaran keempat bayi tersebut berhenti tepat didepan kakek ataupun orang tua si bayi atau berhenti didepan orang yang bertugas membaca Alberzanji untuk memulai mencukur rambut bayi tersebut. Pencukuran rambut pada acara becukor hanya sebatas simbolis saja, sehingga para hadirin diperkenankan untuk mencukur beberapa helai rambut saja kemudian didoakan (wawancara dengan Bapak Anggamis Darda (*Rajo Basso Rateu*) tanggal 08 Desember 2017).

Setelah mencukur rambut bayi, seorang pemuda yang bertugas membawa minyak wangi kemudian menyemprotkan minyak wangi kepada orang yang telah mencukur rambut bayi tersebut.

Pencukuran rambut si bayi dilakukan sampai berhenti ketempat semula mencukur rambut bayi. Namun jika ada hadirin yang tidak mau menggunting rambut si bayi tersebut atau tidak berani untuk mencukur rambut bayi, maka menggantinya dengan air kembang tujuh rupa yang mana dia diperkenankan untuk mencelupkan jempol tangannya kedalam air kembang tujuh rupa dan mengusapkan dikening si bayi serta memeberikan doa kepada si bayi tersebut. Baik hadirin yang mencukur rambut atau hadirin yang hanya dengan menggunakan air kembang tujuh rupa, semuanya disemprotkan minyak wangi oleh seorang yang bertugas membawa minyak wangi. Setelah pencukuran rambut selesai, kemudian bayi didudukkan ditengah-tengah hadirin dan hadirin diperkenankan untuk duduk. Bayi yang didudukkan ditengah-tengah hadirin menghadap ke seseorang yang bertugas memberikan nama kepada bayi yang diawali dengan pembacaan kotbah bayi dan acara pemberian nama dilakukan kepada bayi tersebut dan ditutup dengan doa selamat yang diperuntukkan kepada bayi tersebut. Setelah selesai diberikan nama, bayi tersebut langsung diserahkan kepada orang tua si bayi dan dibawa masuk kedalam rumah. Setelah selesai pemberian nama dilanjutkan dengan melanjutkan pembacaan Alberzanji hingga sampai pada pasal ke lima dan setelah itu ditutup dengan doa Alberzanji yang disampaikan oleh seorang imam. Setelah pencukuran rambut pemberian nama dan doa penutup selesai dilanjutkan dengan acara

pembagian kembang telur yang dibagikan kepada tamu undangan yang hadir. Kemudian acara yang terakhir adalah acara *Pangan* (makan bersama sanak saudara) dengan menyantap makanan yang telah dihidangkan dan berakhirlah acara becukor (wawancara dengan bapak M. Ilyas (*pangeran Balo Seghibeu*) pada tanggal 30 Desember 2017).

#### 4.1.2.5 Fungsi Perlengkapan *Becukor*

*Becukor* adalah upacara yang dilaksanakan dengan maksud untuk mensucikan rambut bayi yang berasal dari dalam kandungan, pada upacara *becukor* terdapat perlengkapan-perlengkapan yang digunakan ketika pelaksanaan upacara becukor sedang berlangsung. Perlengkapan tersebut digunakan pada acara becukor memiliki fungsi dalam setiap rangkaian kegiatan becukor sehingga setiap pelaksanaan becukor pasti selalu diikutsertakan. Perlengkapan pada becukor diantaranya adalah kalung emas yang diikatkan pada gunting, *dugan* (kelapa hijau) yang telah dihias, minyak wangi, air kembang tujuh rupa dan kembang *tallui* (telor) (wawancara dengan Bapak Anggamis Darda (*Rajo Basso Rateu*) tanggal 08 Desember 2017).

Berikut ini adalah fungsi perlengkapan becukor diantaranya :

##### a. Kalung Emas

Kalung Emas yang digunakan pada acara *becukor* merupakan perlengkapan upacara yang selalu ada dalam setiap pelaksanaan becukor. Kalung emas tersebut kemudian diikatkan pada gunting yang

dimasukkan kedalam *dugan* (Kelapa hijau) yang telah dihias. Kalung emas yang digunakan berfungsi sebagai penghias gunting agar gunting yang dipergunakan nampak cantik dan tampak berharga.( wawancara dengan Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017).

Selain itu juga, kalung emas yang digunakan dalam acara becukor berfungsi sebagai simbol bahwa bayi tersebut sangat berharga. Diharapkan bahwa kehadiran bayi tersebut akan membawa kebahagiaan dan nantinya akan sangat dihargai oleh orang lain semasa hidupnya (wawancara dengan Bapak Anggamis Darda (*Rajo Basso Rateu*) tanggal 08 Desember 2017).

b. *Dugan* (Kelapa Hijau)

*Dugan* ( Kelapa Hijau) adalah salah satu perlengkapan yang digunakan pada acara *becukor*, *dugan* kemudian dihias dengan kertas berwarna emas kemudian ditancapkan tiga buah bunga rampai yang terbuat dari kuningan berwarna emas. Fungsi buah *dugan* yang digunakan dalam becukor adalah untuk dipergunakan airnya ketika hendak mencukur rambut si bayi. Sebelum peserta upacara mencukur rambut si bayi, peserta upacara terlebih dahulu mencelupkan gunting yang akan digunakan untuk mencukur rambut bayi kedalam air *dugan* (kelapa hijau). Air *dugan* diyakini oleh masyarakat air yang bersih yang tidak terjamah oleh tangan manusia sehingga dipercayai kualitas kebersihannya. Air *dugan* adalah air yang bersih sehingga air *dugan* dianggap air yang suci yang dianggap dapat mensucikan sang bayi dari kotoran yang menempel dirambut si bayi dan selain mensucikan

jasmani si bayi juga dianggap dapat mensucikan rohani si bayi sehingga diharapkan bayi tersebut memiliki akhlak yang terpuji (wawancara dengan Bapak Anggamis Darda (*Rajo Basso Rateu*) tanggal 08 Desember 2017).

Selain itu, menurut bapak Darwis ( *Batin Sempurno*) fungsi dari *Dugan* yakni:

*Dugan* (kelapa hijau) yang telah dihias dan dilobangi berfungsi sebagai wadah atau tempat meletakkan gunting yang digunakan untuk mencukur rambut si bayi. Sebelum pencukuran rambut bayi dimulai, gunting yang digunakan untuk mencukur rambut si bayi dicelupkan terlebih dahulu kedalam *dugan* Wawancara dengan bapak Darwis (*Batin Sempurno*) pada 13 Desember 2017

c. Air Kembang Tujuh Rupa

Air kembang tujuh rupa adalah air yang berisi kembang tujuh macam yang terdiri dari kenanga, mawar, melati, cempaka, kantil yang umumnya mudah diperoleh disekitar rumah. Air kembang tujuh rupa berfungsi sebagai pengganti jika ada dari para peserta upacara yang tidak mencukur rambut si bayi maka digantikan dengan mengusapkan air kembang tujuh rupa pada kening bayi. (wawancara dengan bapak M. Ilyas (*pangeran Balo Seghibeu*) pada tanggal 30 Desember 2017).

d. Minyak Wangi

Pada pelaksanaan upacara *becukor*, minyak wangi digunakan setelah para hadirin mencukur rambut si bayi, hadirin yang telah mencukur

rambut si bayi kemudian langsung disemprotkan sedikit minyak wangi. Minyak wangi adalah simbol dari keharuman. Minyak wangi berfungsi sebagai pengharum dalam acara becukor, diharapkan agar bayi tersebut harum badannya, namanya serta kehidupannya kelak. Wawancara dengan bapak Darwis (*Batin Sempurno*) pada 13 Desember 2017

Sedangkan menurut bapak Angga misdarda menyatakan bahwa :

Selain dipergunakan sebagai pengharum dalam acara becukor, penggunaan minyak wangi juga diharapkan agar malaikat bisa hadir ditengah-tengah hadirin dan menyaksikan pelaksanaan upacara becukor tersebut, karena anggapan masyarakat bahwa malaikat menyukai hal-hal yang bersifat wangi ( wawancara dengan Bapak Anggamis Darda (*Rajo Basso Rateu*) tanggal 08 Desember 2017).

e. Kembang *Tallui* (telor)

Setelah acara marhaban, pencukuran rambut dan doa penutup kemudian dilanjutkan acara selanjutnya yakni membagi-bagikan kembang tallui. Kembang tallui(telor) yang dibagikan oleh peserta upacara kepada para berfungsi sebagai rasa syukur dan gembira pihak keluarga atas kehadiran sang bayi dalah simbol dari kegembiraan. Kembang tallui adalah telor yang telah dibungkus dengan kertas hias dan dikaitkan pada bambu atau tusuk sate yang ditancapkan kepada batang pisang. ( wawancara dengan Bapak Anggamis Darda (*Rajo Basso Rateu*) tanggal 08 Desember 2017).

Menurut bapak M. Ilyas ( *pangeran balo seghibeu*) Kembang telur adalah simbol dari kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Dimaksudkan bahwa pihak keluarga terutama kedua orang tua si bayi sangat gembira dan bahagia karena kehadiran bayi tersebut dan sebagai ucapan syukur kepada Allah karena diberikan keturunan dan berharap agar anak tersebut dapat menjadi anak yang berbakti. ( wawancara dengan bapak M. Ilyas ( *pangeran balo seghibeu*) tanggal 20 Desember 2017).

Sedangkan menurut Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) menyatakan bahwa :

Penggunaan kembang tallui dalam pelaksanaan becukor umumnya kembang tallui yang dipergunakan berjumlah dua buah Makna simbol pada acara becukor menggunakan dua buah kembang telur memiliki makna bahwa satu buah kembang telur untuk para hadirin laki-laki dan satu buah kembang telur untuk perempuan. ( wawancara dengan Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017).

#### **4.1.2.6 Fungsi Pelaksanaan *Becukor***

##### a. Mencukur Rambut Bayi

Proses pelaksanaan *becukor* diawali oleh kakek si bayi, pencukuran rambut si bayi hanya bersifat simbolis saja yakni hanya mencukur beberapa helai rambut saja dikarenakan bayi yang baru lahir masih lemah fisiknya dan dikhawatirkan akan melukai kepala si bayi jika seluruh rambutnya dicukur, serta pencukuran rambut si bayi dilakukan

oleh seluruh peserta upacara. Namun tetap jika setelah selesai upacara rambut si bayi tetap harus dicukur habis dan dilakukan oleh dukun atau orang yang mampu dan ahli dalam pencukuran rambut bayi. Mencukur rambut bayi yang baru lahir berfungsi untuk mensucikan bayi tersebut dari najis dan kotoran yang menempel pada rambut si bayi. Mencukur rambut bayi yang berasal dari dalam kandungan adalah untuk membersihkan bayi tersebut dari najis yang menempel dirambut dan diharapkan agar bayi tersebut suci dan bersih. ( wawancara dengan Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017). Rambut bayi yang berasal dari kandungan dianggap menyimpan kotoran yang berasal dari rahim sang ibunya, sehingga harus dibersihkan dengan cara dicukur rambutnya. Sedangkan menurut bapak Alhamidi ( *Suttan Rajo Isun*)menyatakan bahwa rambut yang ada dikepala manusia merupakan mahkota tubuh, sehingga harus dijaga kebersihannya. Sehingga ketika pencukuran rambut bayi yang berasal dari dalam kandungan diharapkan agar tumbuh rambut baru yang lebih baik dari sebelumnya dan diharapkan merupakan cerminan dari sifatnya.

b. Pembacaan Alberzanji

Pada pelaksanaan upacara becukor terdapat pembacaan kitab Al-Berzanji. Kitab Al-Berzanji adalah kitab yang berisi tentang do'a-do'a, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Berzanji bercerita tentang kehidupan Nabi Muhammad saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi rasul.

Didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya, seorang sufi bernama Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji

Kitab Alberzanji dibaca oleh seorang imam yang memimpin jalannya upacara. Pembacaan kitab al berzanji menandakan awal dimulainya upacara pencukuran rambut bayi. Pada pembacaan alberzanji ini berfungsi sebagai ungkapan rasa bahagia dan suka cita dari pihak keluarga dan peserta upacara untuk menyambut kehadiran bayi. Dengan pembacaan kitab Al-Berzanji Diharapkan agar bayi tersebut dapat memiliki akhlak yang baik serta dapat mengikuti jejak-jejak kehidupan nabi Muhammad SAW. Dalam kehidupan kesehariannya bayi tersebut dapat memiliki sifat-sifat dan tingkah laku yang mulia yang mencontoh perilaku nabi Muhammad SAW. Wawancara dengan bapak Darwis (*Batin Sempurno*) pada 13 Desember 2017.

#### Pembacaan Al-Berzanji

الجنة ونعيمها سعد لمن يصلي ويسلم ويبارك عليه

*Aljannatu wa na'îmuhâ sa'dun liman yushollî wa yusallim wa yubârik 'alaih*

Syurga dan segala kenikmatan didalamnya adalah kebahagiaan bagi orang-orang yang mendoakan sholawat dan salam serta memohon berkat kepadanya (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam)

بسم الله الرحمن الرحيم

*Bismillâhir-Rohmânir-Rohîm*

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

أبتدئ الإملأء باسم الذات العلية مستندرا فيض البركات على ما اناله وأولاه

*Abtadi-ul imlā-a bismidz-dzâtil ‘aliyyati mustadirron faidlol barokâti ‘alâ mâ anâ lahû wa awlâhu*

Aku mulai membacakan dengan nama Dzat Yang Mahatinggi. Dengan memohon limpahan keberkahan atas apa yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad Shallallahu’alayhi wasallam).

وأثنى بحمد موآرده سآئغة هنية

*Wa utsannî bihamdin mawâriduhû sâ-ighotun haniyyatun*

Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati.

ممتطيا من الشكر الجميل مطاياہ

*Mumtathiyan minasy-syukril jamîli mathôyâhu*

Dengan mengendarai rasa syukur yang indah.

وأصلى وأسلم على النور الموصوف بالتقدم والأولية

*Wa ushollî wa usallim ‘alân-nûril mawshûfi bittaqqoddumi wal awwaliyyati*  
Aku pohonkan shalawat dan salam (rahmat dan kesejahteraan) atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk)

المنتقل فى الغرر الكريمة والجباه

*Almuntaqili fil ghuroril karîmati wal jibâhi*

Yang berpindah-pindah pada orang-orang yang mulia.

واستمح الله تعالى رضوانا يخص العترة الطاهرة النبوية

*Wastamnihullâha ta’âlâ ridlwânan yakhushshul ‘itrotath-thôhirotan-nabawiyyah*

Aku memohon kepada Allah karunia keridhoan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci.

ويعم الصحابة والأتباع و من والاه

*Wa ya’ummush-shohâbata wal atbâ’a wa man wâlâhu*

Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya.

واستجديه هداية لسلوك السبل الواضحة الجليلة

*Wa astajdîhi hidâyatan lisulûkis-subulil wâdlihatil jaliyyati*

Dan aku meminta tolong kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang.

وحفظا من الغواية فى خطط الخطأ وخطاه

*Wa hifdlon minal ghowâyati fi khithothil khotho-i wa khuthôhu*

Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan.

وانشر من قصة المولد النبوي برودا حسانا عبقرية

*Wa ansyuru min qishshotil mawlidin-nabawiyyi burûdan hisânan ‘abqoriyyatan*

Aku sebar luaskan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi Shollallahu’alayhi wa sallam.

ناظما من النسب الشريف عقدا تحلى المسامع بحلاه

*Nâdhirman minan-nasabisy-syarîfi 'iqdan tuhallâl masâmi'u bihulâhu*  
Dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya.

واستعين بحول الله تعالى وقوته القوية

*Wa asta'înu bi hawllillâhi ta'âlâ wa quwwatihil qowiyyati*  
Dan aku minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat.

بانه لا حول ولا قوة الا بالله

*Fa innahû Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi*  
Karena, sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah..

عطر اللهم قبره الكريم بعرف شذي من صلاة وتسليم

*'Aththirillâhumma qobrohul karîmi bi'arfin syadziyyin min sholâtin wa taslîm*

Ya Allah Berikanlah Wewangian pada Qubur Nabi Shollallohu'alayhi wa sallam yang mulia, dengan Sholawat dan Salam Sejahtera yang Mewangi..  
وبعد فأقول هو سيدنا محمد بن عبدالله ابن عبد المطلب واسمه شيبه الحمد حمدت خصاله السنيه  
*Wa ba'du fa aqûlu huwa sayyidunâ Muhammadu-bnu 'Abdillâhi-bni 'Abdil Muththolib wasmuhû syaibatul hamdi humidat khishôluhûs-saniyyah*

Setelah itu aku berkata: Dia adalah junjungan kita, Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdil Muththalib. Namanya (nama Abdul Muthalib) adalah Syaibatul Hamdi, dan perilaku-perilakunya yang luhur itu terpuji.

ابن هاشم واسمه عمرو بن عبد مناف واسمه المغيرة الذي ينتمى الإرتقاء لعلياه

*Ibni Hâsyimin wasmuhû 'Amrû-bnu 'Abdi Manâfin wasmuhul Mughîrotulladzî yuntamâl irtiqô-u li'ulyâh*

Ia putra Hasyim, yang nama sebenarnya 'Amr, putra Abdi Manaf, yang nama sebenarnya Mughirah, yang keluhuran itu dicitrakan kepadanya karena kemuliaan nasabnya.

ابن قصي واسمه مجمع سمي بقصي لتقاصيه في بلاد قضاة القصية

*Ibni Qushoyyin wasmuhû Mujammi'un summiya biQushoyyin litaqôshîhi fi bilâdi qudlô'atal qoshiyyati*

Ia putra Qushay, yang nama sebenarnya Mujammi'. Disebut Qushaiy karena jauhnya (ia pergi) ke negeri Qudha'ah yang jauh.

الى ان اعاده الله تعالى الى الحرم المحترم فحمى حماه

*Ilâ an a'âdahullâhu ta'âlâ ilâl haromil muhtaromi fahamâ himâhu*  
Sampai Allah Ta'ala mengembalikannya ke tanah haram (suci) dan terhormat, lalu Dia memeliharanya dengan suatu pemeliharaan yang sesungguhnya.

ابن كلاب واسمه حكيم ابن مرة بن كعب بن لؤي بن غالب بن فهر واسمه قريش وإليه تنسب البطون القرشية

*Ibni Kilâbin wasmuhû Hakîmu-bni Murrota-bni Ka'bi-bni Lu-ayyi-bni Ghôlibi-bni Fihrin wasmuhû Quroisyun wa ilaihi tunsabul buthûnul qurosiyyatu*

Ia putra Kilab, nama sebenarnya Hakim, putra Murrah, putra Ka'ab, putra Luayy, putra Gholib, putra Fihir, yang nama sebenarnya Quraisy. Dan kepadanya dinasabkan semua suku Quraisy.

وما فوقه كناني كما جنح إليه الكثير وارتضاه

*Wa mâ fawqohû Kinâniyyun kamâ janaha ilaihil katsîru wartadlôhu*

Orang yang di atasnya adalah dari Kabilah Kinanah, sebagaimana pendapat banyak orang.

ابن مالك ابن النصر بن كنانة بن خزيمة بن مدركة ابن إلياس وهو اول من اهدى البدن إلى الرحاب الحرمية

*Ibni Mâliki-bnin-Nadlri-bni Kinânata-bni Khuzaymata-bni Mudrikata-bni Ilyâsa wa huwa awwalu man ahdâl budna ilâr-rihâbil haromiyyati*

Ia (Fihri) adalah putra Malik, putra Nadhr, putra Kinanah, putra Khuzaimah, putra Mudrikah, putra Ilyas. Dan Ilyas ini adalah orang pertama yang mengorbankan unta ke Tanah Haram (Baitul Haram)

وسمع في صلبيه النبي صلى الله عليه وسلم ذكر الله تعالى ولباه

*Wa sumi'a fî shulbihin-Nabiyyu shollâllâhu 'alaihi wasallama dzakarollâha ta'âlâ walabbâhu*

Dan di tulang punggungnya, terdengar Nabi SAW menyebut dan memenuhi panggilan Allah Ta'ala.

ابن مضر بن نزار بن معد بن عدنان وهذا سلك نظمت فرائده بنان السنة السنية

*Ibni Mudloro-bni Nizâri-bni Ma'addi-bni 'Adnâna wa hâdzâ silkun nadhdhomat farô-idahû banânus-sunnatis-saniyyah*

Ia (Ilyas) adalah putra Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Inilah kalung yang butiran-butiran mutiaranya terangkai oleh sunnah yang tinggi.

ورفعه إلى الخليل إبراهيم امسك عنه الشارع واباه

*Wa rof' ahû ilâl kholîli Ibrôhîma amsaka 'anhusy-syâri'u wa abâhu*

Untuk menyebutkan orang-orang di atasnya (di atas Adnan) sampai kepada Al-Khalil, Nabi Ibrahim, Syari' (yakni Nabi) menahan dan enggan menyebutnya.

وعدنان بلا ريب عند ذوى العلوم النسبية

إلى الذبيح إسماعيل نسبه ومنتماه

*Wa 'Adnânu bilâ roybin 'inda dzawîl 'ulûmin-nasabiyyati ilâdz-dzabîhi Ismâ'îla nisbatuhu wa muntamâhu*

Dan tidak diragukan lagi, menurut orang-orang yang memiliki ilmu nasab, nasab Adnan sampai kepada Dzabih (orang yang akan disembelih), yakni Ismail.

فأعظم به من عقد تالقت غواكبه الدرية

*Fa a'dhim bihî min 'iqdîn ta-allaqot kawâkibuhud-durriyyatu*

Alangkah agungnya nasab itu dari untaian permata yang bintangnya gemerlapan.

وكيف لا والسيد الأكرم صلى الله عليه وسلم واسطته المنتقاه

*Wa kaifa lâ wassayyidul akromu shollâllâhu 'alaihi wasallama wâsithotuhul muntaqôhu*

Bagaimana tidak, sedangkan tuan yang paling mulia (Nabi Muhammad Shollallahu'alayhi wasallam) adalah pusatnya yang terpilih.

نسب تحسب العلا بحلاه

*Nasabun tahsibul 'ulâ bihulâhu*

Itulah nasab yang diyakini ketinggian karena kebersihannya

قلدها نجومها الجوزاء

*Qolladat-hâ nujûmahâl jawzâ-u*

Bintang Jauza‘ (Aries) telah merangkai bintang-bintangnya.

حبذا عقد سودد وفخار أنت فيه اليتيمة العصماء

*Habbadzâ ‘iqdu sûdadin wa fakhôrin anta fihil yatîmatul ‘ashmâ-u*

Alangkah indahnya untaian kesempurnaan dan kemegahan, sedangkan engkau padanya merupakan permata tunggal yang terpelihara.

وأكرم به من نسب طهره الله تعالى من سفاح الجاهلية

*Wa akrim bihî min nasabin thohharohullâhu ta’âlâ min sifâhil jâhiliyyah*

Alangkah mulianya keturunan yang disucikan oleh Allah Ta‘ala dari perzinaan Jahiliyyah.

أورد الزين العراقي وارده في مورده الهني ورواه

*Awrodaz-Zainul ‘Irôqiyyu wâridahû fi mawridihîl haniyyi warowâhu*

Zain Al-Iraqi menuturkan dan meriwayatkannya di dalam karangannya yang bagus.

حفظ الإله كرامة لمحمد أباءه الأمجاد صونا لإسمه

*Hafidhol ilâhu karômatan li Muhammadin âbâ-ahul amjâda shownân lismihî*

Tuhan memelihara nenek moyangnya yang mulia (dari perbuatan nista) karena memuliakan Muhammad, yaitu untuk menjaga namanya.

تركوا السفاح فلم يصيبهم عاره من ادم وإلى أبيه وأمه

*Tarokûs-sifâha falam yushibhum ‘âruhû min Âdamin wa ilâ abîhi wa ummihî*

Mereka meninggalkan perzinahan, maka cacat perzinaan itu tidak menimpa mereka, dari Adam sampai ayah-ibu beliau.

سراة سرى نور النبوة فى أسارير غررهم البهيه

*Sarôtun sarô nûrun-nubuwwati fi asârîri ghurorihimul bahiyyah*

Mereka adalah para pemimpin yang cahaya kenabian berjalan di garis-garis dahi mereka yang cemerlang.

وبدر بدره فى جبين جده عبد المطلب وابنه عبد الله

*Wa badaro badruhû fi jabîni jaddihî ‘Abdil Muththolibi wabnihî ‘Abdillâh*

Dan jelaslah cahayanya (Nabi Muhammad) di dahi datuknya, Abdul Muththalib, dan anaknya, Abdullah.

c. *Marhaban*

Marhaban adalah tradisi seni Islam yang dilakukan sejak dari zaman Rasulullah SAW. Pengertian Marhaban secara bahasa adalah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya selamat datang. Kata *marhaban* sama artinya dengan kata *ahalan wa sahlam* yang artinya juga selamat datang. Sedangkan pengertian secara istilah marhaban adalah suatu bentuk pertunjukan seni Islam dalam penyambutan sesuatu hal yang baru datang atau acara tertentu salah satunya acara pencukuran rambut bayi, Pencukuran rambut bayi dimulai ketika acara marhaban dimulai oleh pemimpin upacara. Sebelum memulai mencukur rambut si bayi, si bayi yang digendong oleh petugas upacara mengelilingi para hadirin yang telah membentuk lingkaran sebanyak tiga kali, pada prosesi marhaban ini memiliki makna untuk memperkenalkan bayi kepada nabi Muhammad SAW sehingga dengan begitu diharapkan agar bayi tersebut dapat senantiasa memuliakan nabi Muhammad SAW. wawancara dengan Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017.

Sedangkan menurut bapak Andi (*Rateu Penutup*) menyatakan bahwa : Acara marhaban ini merupakan ajang silaturahmi antar masyarakat. karena secara bersama-sama saling bergotong royong untuk menyaksikan serta turut membantu prosesi acara mencukur rambut si bayi. wawancara dengan BapakAndi (*Rateu Penutup*)tanggal 15 Desember 2017

(1)

مَرْحَبًا - مَرْحَبًا

١. مَرْحَبًا يَا نُورَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا  
مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا  
مِنْ سَيِّئَةِ الْوَدَاعِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا

وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا  
وَأَدْعَا لَلْوَدَاعِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا

٢. يَا هُوَ مَرْحَبًا يَا نُورَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا هُوَ مَرْحَبًا  
يَا هُوَ مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا هُوَ مَرْحَبًا

يَا هُوَ أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا هُوَ مَرْحَبًا  
يَا هُوَ حَتَّى الْأَمْرِ الْمُطَاعِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا هُوَ مَرْحَبًا

يَا هُوَ كُنْ شَفِيعَ يَا حَبِيبِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا هُوَ مَرْحَبًا  
يَا هُوَ يَوْمَ حَسْرَةٍ وَأَجْتِمَاعِ مَرْحَبًا - مَرْحَبًا يَا هُوَ مَرْحَبًا

٣. مَرْحَبًا يَا نُورَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا -

مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا

رَبَّنَا صَلِّ عَلَى أَحْمَدٍ مَرْحَبًا ۞  
 اللَّهُ خَلْفَ خَيْرِ الْبِقَاعِ مَرْحَبًا ۞

وَأَسْبَلِ الشُّرَاغِلِينَ مَرْحَبًا ۞  
 اللَّهُ يَا حَسِبُ كُلِّ دَاعٍ مَرْحَبًا ۞

۴. صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنْتَ فِي كُلِّ جَمِيلٍ - وَجَمَلٌ يَا مَطَّاعٍ

قَدْ تَجَلَّ بِتِ لِقَائِي - مُصْفِدًا لِي وَنَا الْفَنَاجِ

وَلَيْسَتْ تَوْبِي عِدَّةٌ - بَعْدَ قَتْلِ فِي تِرْقَاجِ

وَعَلَى عِصْرِ الْجَمَلِ - طَبَعَ اللَّهُ الرِّطْبَاعِ

وَرَضَعْنَا سُدِّي وَصَلِي - قَبْلَ أَنْ يَأْمِنَ الرِّضَاعِ

وَصَلَاةُ اللَّهِ عَلَى أَحْمَدٍ - مَا سَعَى اللَّهُ سَاعِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ - يَا رَبِّي صَلِّ وَسَلِّمْ

= اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ =

الْحَمِيدِ

Marhaban Ya Nurul Aini

Marhaban Ya Nurol 'Aini, Marhaban Marhaban  
 Marhaban Jaddal Husaini, Marhaban Marhaban  
 Izhabana Biwujudin, Marhaban Marhaban  
 Musthofal Hadi Muhammad, Marhaban Marhaban

Ya Rasulallahi Ahlan Bika, Inna Bika Nus'ad  
 Wabijahih Ya Ilahi, Jud Wabaligh Kulla Maqsod

Ya Nabi Salam 'Alaika, Ya Rasul Salam 'Alaika  
 Ya Habib Salam 'Alaika, Sholawatullah 'Alaika

Wahdinan Nahja Sabilih, Kaibihim Nus'ad Wa Nursyad  
 Robbi Balighna Bijahih, Fijiwarih Khoiro Maq'aat

Asyroqol Kaunub Tihaja, Biwujudil Musthofa Ahmad  
 Wali Ahli Kauni Unsun, Wa Suruun Qod Tajaddal

Allah Ya Nabi Salam 'Alaika, Ya Rasul Salam 'Alaika,  
 Ya Habib Salam 'Alaika, Sholawatullah 'Alaika

Fathrobu Ya Ahlan Masani  
 Fahazhoru Yummi Ghorrod  
 Wastahidu Bijamalin  
 Fauqo Fil Husni Tafarrood

Marhaban Marhaban Ya Nurol 'Aini  
 Marhaban Marhaban Jaddal Husaini  
 Marhaban Walanal Busyro Bisa'din  
 Marhaban Mustamirin Laisa Yanfat

Marhaban Marhaban Ya Nurol 'Aini  
 Marhaban Marhaban Jaddal Husaini  
 Marhaban Haitsu Utina Atho'an  
 Marhaban Jama'al Fakhrol Mu'abbad

Falirobbi Kullu Hamdin, Marhaban Marhaban  
 Jala'al Ya Surohul'ad, Marhaban Marhaban

Marhaban Ya Nurol 'Aini, Marhaban Marhaban  
 Marhaban Jaddal Husaini, Marhaban Marhaban

Ya Rasulallahi Ahlan Bika, Inna Bika Nus'ad  
 Wabijahih Ya Ilahi, Jud Wabaligh Kulla Maqsod

Ya Nabi Salam 'Alaika, Ya Rasul Salam 'Alaika  
 Ya Habib Salam 'Alaika, Sholawatullah 'Alaika

Washolatullahi Taghsya, Asyrofal Rusli Muhammad  
 Washolatullahi Taghsya, Asyrofal Rusli Muhammad

Sholallahu 'Alaa Muhammad Marhaban  
 Sholallahu 'Alaihi Wa Salam Marhaban Sholallahu 'Alaa Muhammad  
 Marhaban  
 Sholallahu 'Alaihi Wa Salam Marhaban

Wasalamun Mustamirun, Kulla Hinni Ya Tajaddal  
 Sholallahu 'Alaa Muhammad Marhaban  
 Sholallahu 'Alaihi Wa Salam Marhaban

Artinya :

Selamat datang, wahai cahaya matakku

selamat datang wahai kakeknya 2 husain).

Selamat datang wahai.. Selamat datang wahai..

Wahai Nabi ibarat purnama

Hiasan dunia sasaran harapan **2x**

Tiada yang menyamai mu **2x**

Seluruh makhluk, atau di Syurga

Selamat datang, wahai cahaya mataku

selamat datang wahai kakeknya 2 husain).

Selamat datang wahai.. Selamat datang wahai..

Selamat datang..wahai cahaya mataku

Wahai Nabi Allah

Kekasih Allah..

Tolonglah kami, karena Allah.. **2x**

Ridholah kami sebagai ummat mu **2x**

Semoga Selamat dalam syafaat mu

Selamat datang, wahai cahaya mataku

selamat datang wahai kakeknya 2 husain).

Selamat datang wahai.. Selamat datang wahai..

Selamat datang..wahai cahaya mataku

#### d. Pangan

Acara penutup dalam becukor adalah *pangan* (makan bersama) pada acara pangan ini seluruh hadirin dan peserta upacara dipersilahkan

untuk menyantap makanan yang telah dihidangkan. Pada acara makan bersama ini, para hadirin dipersilahkan untuk makan di *tanjaran*, sistem *tanjar* ini adalah makan dengan cara menyajikan makanan dengan sistem berurutan, biasanya makanan yang dihidangkan diantaranya adalah ayam kecap, rendang, sambal ayam, pindang daging, petisan dan sop ayam. Makanan tersebut disusun dengan takaran yang cukup hanya untuk satu sampai dua orang dan umumnya setiap orang dihidangkan dua sampai tiga macam sayur. *Tanjaran* ini adalah sistem yang digunakan secara turun temurun yang oleh masyarakat Lampung khususnya di Desa Labuhan Ratu. Pada acara pangan ini, diharapkan agar makanan yang dihidangkan kepada para hadirin membawa keberkahan dari Allah SWT. Selain itu juga pangan ini merupakan suatu wadah kebersamaan masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan saling berbagi.

Wawancara dengan bapak M. Ilyas (*pengiran balo seghibeu*) pada 20 Desember 2017.

Acara pangan ini berfungsi sebagai ajang atau wadah untuk menyatukan serta mempererat hubungan silaturahmi antar pihak keluarga dan masyarakat sekitar agar senantiasa menjalin hubungan yang baik dan pada acara pangan ini juga berfungsi sebagai ungkapan syukur dari pihak keluarga kepada para hadirin dan peserta upacara yang telah hadir dalam upacara *becukor*. wawancara dengan Bapak Gustami (*Suttan Tihang*) tanggal 10 Desember 2017.

## 4.2 PEMBAHASAN

### 4.2.1 Makna Prosesi *Becukor*

Prosesi pelaksanaan *becukor* diawali dengan penyampaian maksud dari orang tua si bayi serta ucapan rasa terima kasih kepada para hadirin dan peserta upacara yang telah hadir ini bermakna bahwa pihak keluarga yang mengadakan acara *becukor* dengan kerendahan hati menerima para tamu undangan serta ungkapan terimakasih kepada tamu undangan yang telah hadir pada acara *becukor*. Selanjutnya pembacaan Al-Berzanji memiliki makna diharapkan agar si bayi dapat memiliki akhlak yang baik yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Peserta upacara kemudian membentuk lingkaran ini bermakna agar hubungan silaturahmi antara masyarakat sekitar dengan keluarga yang mengadakan *becukor* tidak berputus dan terjalin dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Marhaban* yang didalamnya berisi tentang lantunan sholawat-sholawat nabi yang bermakna bahwa seluruh peserta upacara menerima dengan baik kedatangan si bayi selain itu juga *marhaban* bermakna sebagai ajang silaturahmi dan mempererat hubungan persaudaraan antar para hadirin dan sebagai wadah untuk memperkenalkan sang bayi kepada seluruh tamu undangan yang telah hadir dan terlebih kepada para peserta upacara. Selanjutnya bayi beserta perlengkapan upacara dibawa dan mengelilingi peserta upacara yang bermakna bahwa untuk memperkenalkan bayi tersebut kepada para hadirin.

Mencukur rambut bayi yang berasal dari dalam kandungan memiliki makna untuk mensucikan bayi tersebut dari najis yang menempel dirambut

dan diharapkan agar bayi tersebut suci dan bersih dari najis. rambut yang dicukur adalah rambut yang berasal dari dalam kandungan. Rambut yang berasal dari dalam kandungan dianggap membawa kotoran yang menempel dirambut, dikarenakan ketika bayi baru lahir tidak ada bulu apapun yang menempel di badan bayi kecuali dikepala si bayi, sehingga harus dicukur rambutnya agar kepala bayi dapat bersih dari kotoran. Pencukuran rambut si bayi hanya dilakukan secara simbolis saja, yakni hanya mencukur beberapa helai rambut saja yang kemudian rambut tersebut ditimbang dan ukur dengan berat emas dan ditukarkan dengan uang dan kemudian uang tersebut diberikan kepada orang yang kurang mampu (fakir miskin).

Mengusapkan air kembang tujuh rupa kekening si bayi diharapkan agar dapat menyejukkan kepala si bayi yang kemudian juga akan menyejukkan hatinya. Dengan demikian bayi akan memiliki sifat yang tenang sabar serta bijaksana. Setelah bayi dicukur rambutnya maupun diusapkan air kembang kekeningnya kemudian bayi didoakan. Doa-doa yang diucapkan adalah doa yang umumnya bermakna agar bayi tersebut dapat hidup bahagia, selalu dalam lindungan Allah SWT. Senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan keluarganya. Orang yang telah mencukur rambut si bayi kemudian disemprotkan minyak wangi oleh seorang pemuda yang bertugas ini bermakna bahwa ucapan terimakasih dari pihak keluarga kepada peserta upacara yang telah hadir dan berpartisipasi dalam prosesi pelaksanaan becukur. Setelah selesai seluruh peserta upacara mencukur rambut si bayi

maka selanjutnya bayi diserahkan kembali kepada kedua orang tuanya dan dilanjutkan dengan pembagian kembang *tallui* oleh pihak keluarga yang bermakna bahwa pihak keluarga bersuka cita dan bergembira dengan hadirnya seorang anak dalam keluarga tersebut dan ucapan terimakasih kepada seluruh tamu undangan yang telah hadir dalam prosesi becukor. Selanjutnya acara yang terakhir yakni *Pangan* ( makan bersama sanak saudara) memiliki makna diharapkan agar makanan yang dihidangkan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Tahap akhir dari Becukor adalah pangan, yakni acara makan bersama para hadirin yang telah diundang. Pada acara makan bersama ini, para hadirin dipersilahkan untuk makan di *tanjaran*, sistem *tanjar* ini adalah makan dengan cara menyajikan makanan dengan sistem berurutan, biasanya makanan yang dihidangkan diantaranya adalah ayam kecap, rendang, sambal ayam, pindang daging, petisan dan sop ayam.

Makanan tersebut disusun dengan takaran yang cukup hanya untuk satu sampai dua orang dan umumnya setiap orang dihidangkan dua sampai tiga macam sayur. *Tanjaran* ini adalah sistem yang digunakan secara turun temurun yang oleh masyarakat Lampung khususnya di Desa Labuhan Ratu. Pada acara pangan ini, diharapkan agar makanan yang dihidangkan kepada para hadirin membawa keberkahan dari Allah SWT. Selain itu juga pangan ini merupakan suatu wadah kebersamaan masyarakat lampung yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan saling berbagi.

### 4.3.2 Makna simbol Perlengkapan *Becukor*

Kalung emas yang digunakan pada acara *becukor* digunakan sebagai penghias pada gunting yang akan digunakan untuk mencukur rambut si bayi. Kalung emas tersebut kemudian diikatkan pada gunting yang dimasukkan kedalam *dugan* (Kelapa hijau) yang telah dihias. Emas merupakan simbol kejayaan, yang mana pada masyarakat umumnya menggunakan emas sebagai barang yang antik dan mahal. Sehingga, kalung emas yang diikatkan pada gunting yang digunakan pada acara *becukor* diharapkan agar bayi tersebut yang telah dicukur rambutnya akan dapat membawa kejayaan bagi keluarganya terlebih pada masyarakat sekitar. Selain itu juga, kalung emas adalah simbol bahwa bayi tersebut sangat berharga. Diharapkan bahwa kehadiran bayi tersebut akan membawa kebahagiaan dan nantinya akan sangat dihargai oleh orang lain semasa hidupnya.

*Dugan* ( Kelapa Hijau) adalah salah satu perlengkapan yang digunakan pada acara *becukor*, *dugan* kemudian dihias dengan kertas berwarna emas kemudian ditancapkan tiga buah bunga rampai yang terbuat dari kuningan berwarna emas. *Dugan* merupakan buah yang berwarna hijau yang merupakan simbol dari kesuburan, yang mana diharapkan agar bayi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa kekurangan suatu apapun. Tiga buah kembang rampai yang ditancapkan diatas *dugan* yang telah dihias adalah simbol dari strata sosial masyarakat lampung yakni sistem *kepunyimbangan* yang terdiri dari *penyimbang Marga*, *Penyimbang Kampung* Dan *Penyimbang suku*. Ini dimaksudkan bahwa

anak tersebut merupakan bagian dari masyarakat yang beradat Lampung yang diperlakukan tidak membedakan statusnya baik dari status *penyimbang Marga* maupun *penyimbang suku*. Mencukur rambut dengan air dugan (kelapa hijau) adalah simbol dari kesuburan dan kesucian. Air dugan merupakan air yang suci dikarenakan air dugan adalah air yang bersih yang tidak pernah terjamah oleh manusia. Mencukur rambut dengan menggunakan air dugan diharapkan agar rambut bayi tersebut kelak akan tumbuh subur lebat, bersih, dan tebal serta badannya tumbuh subur dan berkembang dengan baik. Selain itu juga air dugan merupakan air yang suci dan dipastikan terhindar dari najis sehingga diharapkan juga bayi tersebut suci dan bersih seperti air *dugan*.

Air adalah simbol kesegaran dan kembang adalah simbol keindahan. sehingga dengan menggunakan air kembang tujuh rupa sebagai pengharapan untuk menyegarkan bayi tersebut baik menyegarkan batinnya maupun jasmaninya serta kesegaran tubuh si bayi tersebut akan membawa kebahagiaan bagi orang lain yang berada disekitarnya. Selain itu juga air kembang tujuh rupa adalah simbol dari kehidupan yang beraneka ragam. Kehidupan yang beraneka ragam tersebut berupa kehidupan yang bersifat suka ataupun duka. Diharapkan bayi tersebut dapat hidup dan menjalani kehidupan yang beraneka ragam yang kelak akan ia temui.

Minyak wangi adalah simbol dari kesucian hidup manusia. Minyak wangi merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan ketika pelaksanaan upacara becukor sedang berlangsung, minyak digunakan sebagai pengharum ketika selesai mencukur rambut. Seluruh peserta upacara yang

telah mencukur rambut si bayi maka akan disemprotkan minyak wangi sebagai tanda ucapan terimakasih kepada hadirin yang telah mencukur rambut si bayi dan mendoakan si bayi. Sebagai simbol kesucian manusia yang tercermin pada penggunaan minyak wangi dalam upacara becukor yang diharapkan kelak nantinya si bayi tersebut dapat harum badannya, harum namanya, serta kehidupannya. Harum disini diharapkan agar sang bayi tersebut ketika bertumbuh dewasa dapat menjaga nama baik nya, keluarganya dan menjadi orang yang dibanggakan dan disenangi oleh semua orang. Selain itu juga penggunaan minyak wangi diharapkan agar para malaikat dapat datang menyaksikan upacara becukor, dikarenakan malaikat menyukai hal-hal yang harum dan wangi. Sehingga dengan menyemprotkan minyak wangi kepada para hadirin malaikat bisa hadir ditengah-tengah hadirin dan menyaksikan pelaksanaan upacara becukor tersebut.

Setelah acara pencukuran rambut selesai, acara selanjutnya adalah membagi-bagikan Kembang *Tallui* (telor). Kembang *Tallui* adalah simbol dari kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan keturunan. Selain itu juga kembang telor memiliki makna yang penting bagi si bayi yang baru dilahirkan tersebut. Telor yang dibagikan ketika selesai acara becukor merupakan simbol dari hidup yang mandiri, diibaratkan sebuah telor yang kemudian menetas dan berubah menjadi anak ayam yang kemudian bisa hidup secara mandiri, mencari makan sendiri tanpa menyusahkan orang lain, sehingga dengan begitu si bayi tersebut diharapkan agar bisa hidup secara mandiri dan bermanfaat bagi

orang lain. Tusuk sate yang digunakan untuk mengaitkan telur merupakan simbol dari sifat yang lurus, positif dan baik. Diharapkan agai bayi tersebut kelak akan memiliki sifat-sifat yang baik, berfikir positif, selalu membantu sesama sehingga dapat dicontoh oleh orang lain. Pohon pisang adalah simbol dari pohon yang selalu memberikan manfaat bagi manusia, mulai dari akarnya, batangnya, daunnya hingga buahnya dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Sehingga pohon pisang yang digunakan ketika acara becukor diharapkan agar si bayi tersebut kelak akan bermanfaat bagi semua orang semasa hidupnya dan akan dikenang orang lain sepanjang masa. Sehingga, kembang tallui pada pelaksanaan upacara becukor memiliki makna yang penting bagi tumbuh dan berkembangnya si bayi selain untuk menjadikan sifat atau perilaku bayi agar tumbuh menjadi anak yang soleh atau pun solehah juga bermanfaat bagi orang lain dan ungkapan rasa gembira dari pihak keluarga terutama orang tua si bayi karena diberikan keturunan.

## REFERENSI

Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar  
Maju.

Gustami. 2017. Wawancara. Lampung Timur

Angga Misdarda. 2017. Wawancara. Lampung Timur

Darwis. 2017. Wawancara. Lampung Timur

M. Ilyas. 2017. Wawancara. Lampung Timur

Alhamidi. 2017. Wawancara. Lampung Timur

Jalaluddin. 2017. Wawancara. Lampung Timur

Andi. 2017. Wawancara . Lampung Timur

Monografi Desa Labuhan Ratu tahun 2015

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa makna dari prosesi dan perlengkapan *Becukor* yaitu :

1. *Becukor* adalah suatu prosesi upacara pencukuran rambut bayi yang berasal dari dalam kandungan ibunya yang bermakna untuk mensucikan ataupun membersihkan kotoran yang menempel pada rambut bayi sehingga diharapkan bayi tersebut dapat bersih dari najis dan kotoran serta sebagai ungakapan syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan keturunan.
2. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi becukor bermakna agar bayi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dapat harum namanya dan memiliki sifat dan perilaku yang baik yang tercermin dengan penggunaan *dugan*, minyak wangi, air kembang tujuh rupa.

### 5.2. SARAN

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul *Becukor* pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya :

1. Kepada seluruh masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Labuhan Ratu khususnya agar dapat terus melaksanakan serta mempertahankan kebudayaan yang selama ini menjadi tradisi secara turun temurun.
2. Kepada generasi muda diharapkan agar mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam *Becukor* yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung. 1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*. Telukbetung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung. 1983. *Upacara Tradisional Daerah Lampung*. Telukbetung
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamidi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasir, Muhammad. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Sabaruddin Sa. 2012. *Lampung Pepadun dan saibati/Pesisir*. Jakarta: Buletin Waylima Manjau.

Subyantoro Arief, Suwanto FX. 2006. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: C.V  
Andi.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suryabrata, Sumadi. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali